

2017

Pekan Seni Melawan Kekerasan Seksual yang dilaksanakan pada 8, 10-15 Oktober 2017, di AOA Space, Yogyakarta, merupakan prakarsa kolektif sejumlah organisasi dan individu yang mencoba membangun space yang aman dan berpihak pada korban dan penyintas kekerasan seksual, serta menjunjung tinggi prinsip kesetaraan gender



# PEKAN SENI MELAWAN KEKERASAN SEKSUAL 2017

Yogyakarta, 8, 10-15 Oktober 2017  
AOA Resto & Creative Space  
[www.aoa-space.com/psmks](http://www.aoa-space.com/psmks)

**“HAND OFF  
MY ASS  
OR I WILL  
RIP OFF YOUR BALLS.”**

Katie McGarry, Dare You To

## DAFTAR ISI

### 08 SENI RUPA & FOTO

15 seni rupa, 6 karya foto

### 16 KARYA SASTRA

11 karya sastra

### 42 FILM PENDEK

4 film pendek

### 46 KARYA TULIS

5 karya tulis

## KATA PENGANTAR

Pekan Seni Melawan Kekerasan Seksual 2017 di AOA Space dilaksanakan setidaknya atas dasar dua hal. Pertama, ia dirintis untuk menggenapi salah satu alasan AOA Space dibangun, yaitu menjadi ruang aman bagi perempuan, khususnya para korban dan penyintas kekerasan seksual, dan secara umum ruang pendukung gerakan feminis di mana pun. Kedua, ia berangkat sebagai kritik terhadap praktik mayoritas galeri di Indonesia pada umumnya, dan di Jogja pada khususnya, yang masih pekat dengan kultur dan relasi orang kuat (feodal) dan uang (relasi transaksional) dalam proses kurasi dan apresiasi karya. Tanpa punya dua hal tersebut (koneksi dan uang), mayoritas perupa kesulitan untuk dapat mengakses galeri dan memampang karyanya, terlebih karya yang membahas kekerasan seksual dan perlawanan terhadapnya mengingat patriarkisme masih bercokol kuat dalam relasi antar seni rupa dan galeri di Indonesia, misalnya dalam kasus diakomodasinya Sitok Srengenge dan karyanya di Langit Art Space, Jogja, yang menuai banyak protes. Oleh karena itulah, melalui Pekan Seni ini, AOA berupaya membangun kultur dan relasi sosial yang lebih egaliter, demokratis, feminis dan partisipatif berdasarkan asas sukarela dan saling dukung demi gerakan feminisme yang lebih berkembang, tanpa memungut biaya apa pun dari partisipannya.

Yab Sarpote, Co-founder & Manajer Program AOA Space

## EGALITER

Pekan Seni Melawan Kekerasan Seksual 2017 di AOA Space diprakarsai dari bawah oleh sejumlah relawan kolektif maupun individual yang memutuskan sebagian besar hal-hal secara demokratis dan terbuka, dan berkontribusi sesuai kebutuhan dan kapasitasnya masing-masing, tanpa instruksi orang lain atau pun motif ekonomi.

## PARTISIPATIF

Kepanitiaan dan kepesertaan Pekan Seni Melawan Kekerasan Seksual 2017 di AOA Space menggunakan model partisipasi terbuka tempat setiap orang yang tertarik dapat berkontribusi sesuai kapasitasnya tanpa dihambat oleh masalah koneksi sosial ataupun uang.

## FEMINIS

Tentu saja, Pekan Seni ini berlandaskan pada prinsip-prinsip feminisme, kesetaraan gender, dan anti-seksisme. Walaupun partisipatif, para panitia tetap menjaga ruang dan proses Pekan Seni ini bebas dari segala bentuk seksisme, patriarkisme dan ketidakadilan gender, dan dari pelaku kekerasan seksual.

# KAMI YANG DI BALIK LAYAR

Kepanitiaan Pekan Seni Melawan Kekerasan Seksual 2017 dimulai dari panggilan dan partisipasi terbuka. Atas dasar kesukarelaan dan niat baik untuk mendukung perlawanan terhadap kekerasan seksual pada khususnya dan gerakan kesetaraan gender pada umumnya, akhirnya terkumpul individu dan organisasi/kolektif berikut yang bersedia berkontribusi sesuai kapasitasnya.



## Seni Rupa & Foto

Utami Dewi  
Hamada Adzani Mahaswara (Kurator)



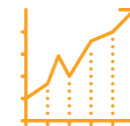
## Film Pendek

Fentisari Desti S.



## Karya Tulis, dan Buku

Angela Frenzia  
Farrah Zanetta



## Organisasi / Kolektif

Indonesia Feminis  
Merah Muda Memudar  
Jaringan Muda Melawan Kekerasan Seksual  
One Billion Rising Jogja



## Lapak DIY & Workshop

RR. Esty Wikasilva  
Tiara Chandra Oktaviany  
Tantri Swastika  
Anisa Dewinta Putri



## Tim AOA Space

Yab Sarpote  
Ahmad Syaifuddin  
Adriannus Sugi



Tampak luar keramaian pembukaan PSMKS di AOA Space |  
pada 10 Oktober 2017

## SENI RUPA & FOTO



Momen-momen pembukaan pameran seni rupa Pekan Seni Melawan Kekerasan Seksual untuk satu bulan ke depan oleh kurator Mada Adzani bersama para perupa.



**“TIGA DARA”**

Novrida Pratiwi

Ukuran: A4

Tahun: 2017

Media: Cat air pada kertas



**“BUNGA CELANA DALAM”**

Angela Frenzia

Ukuran: 21 x 29,7 cm

Tahun: 2017

Media: Spidol pada kertas



**“ANEE”**

Siti Hardiyanti

Ukuran: 25 x 25 cm

Tahun: 2017

Media: Akrilik pada kanvas



### “MY PAST”

Bibiana Lee

Ukuran: 148 x 100 cm

Tahun: 2008

Media: Media campur dengan akrilik



### “MATA YANG LIAR”

Bangkit Sanjaya

Ukuran: 90 x 100 cm

Tahun: 2017

Media: Akrilik pada kanvas



### “KESENDIRIAN SEORANG FRIDA KAHLO”

Muhammad Nirwan Sambudi

Ukuran: A3

Tahun: 2017

Media: Lukisan digital



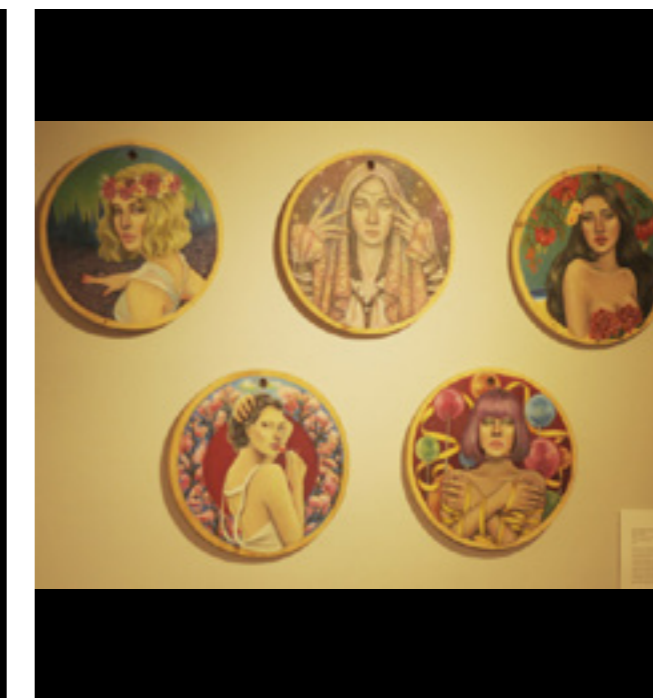
### “BREAKING NEWS”

Andryan Ade Kurnia

Ukuran: 40 x 55 cm

Tahun: 2017

Media: Besi, Kaca, Martil (Instalasi)



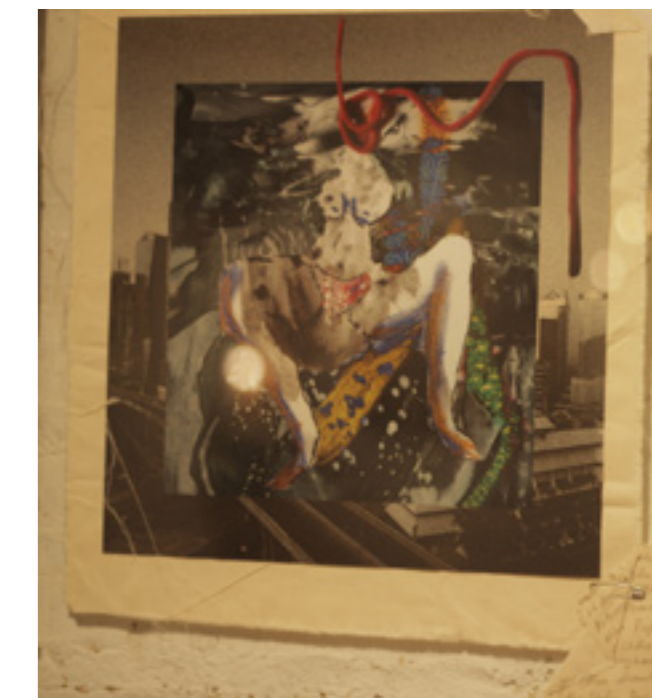
### “WOMAN DESIRE”

Sitha Vellayati Lasia Wardini

Ukuran: 30 x 30 cm (bundar), 5 karya

Tahun: 2017

Media: Akrilik pada kayu



### “WOMAN WHO”

Maria Ruthy Hillary Lilipaly

Ukuran: 50 x 50 cm

Tahun: 2017

Media: Seni digital, kolase



### “BLOSSOM”

Edward Reza Prima

Ukuran: 30 x 23,5cm

Tahun: 2017

Media: Tinta pena pada kertas



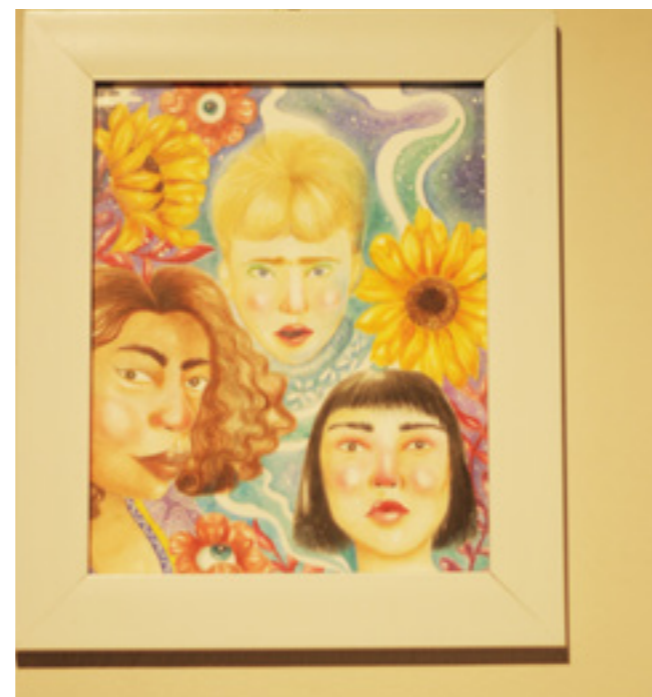
### “PUGAR”

M. Tahta Gilang A.N.

Ukuran: 120 x 120cm

Tahun: 2017

Media: Akrilik, spidol, fosfor pada kanvas



### “SHE JUST SHINES”

Sandat Wangi

Ukuran: 18 x 23cm

Tahun: 2017

Media: Cat air pada kertas



### “THE SLEEPING EVE”

Tedy Harnawan

Ukuran: 50 x 50cm

Tahun: 2017

Media: Akrilik pada kanvas



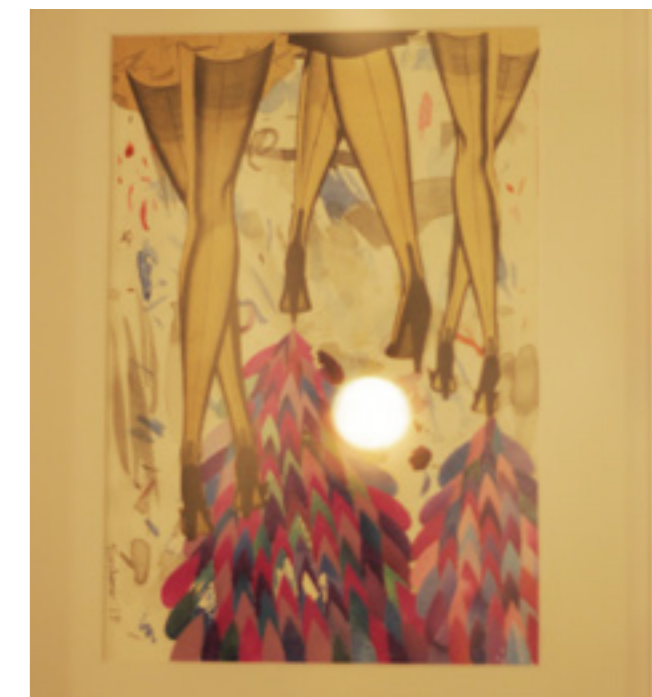
### “ANAK KECIL BIKIN ANAK”

Ika Vantiani

Ukuran: 15 x 20cm

Tahun: 2017

Media: Kolase manual



### “PAGAR BETIS”

Ika Vantiani

Ukuran: 15 x 20cm

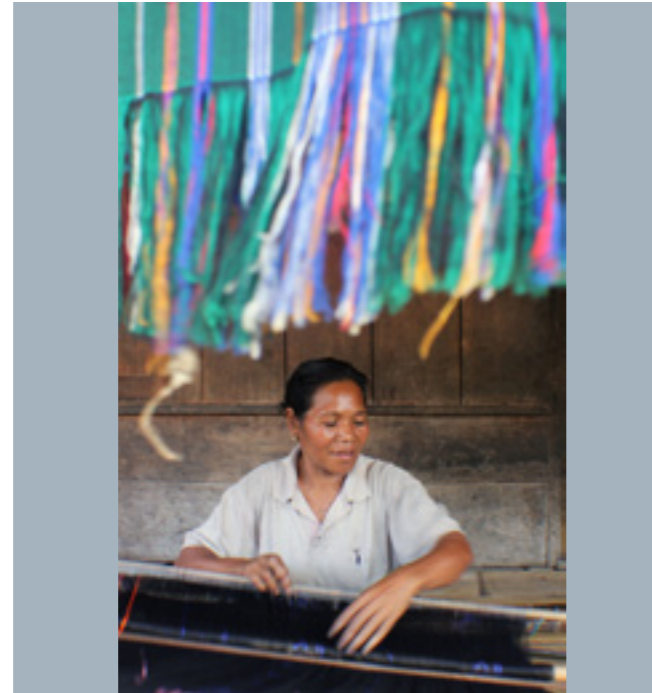
Tahun: 2017

Media: Kolase manual



**“MENCARI AIR SESUDAH BANJIR BANDANG”**

Caron Toshiko



**“MENENUN HARAPAN”**

Caron Toshiko



**“(PULAU ALOR, NTT)”**

Caron Toshiko



**“DI BAWAH NAUNGAN IBU”**

Caron Toshiko



**“(DESA BENA, BAJAWA)”**

Caron Toshiko



**“IBU RUMPI”**

Caron Toshiko

---

Dalam hidup, manusia memiliki dua pilihan, bertahan atau binasa perlahan. Dalam esai foto ini, Caron menunjukkan kekagumannya pada sosok perempuan yang dia temui selama perjalanannya di Nusa Tenggara Timur ataupun daerah terpelosok lainnya. Di tengah keterbatasan yang ada, para perempuan ini memilih untuk tetap bertahan dan memelihara harapan. Tidak sekadar mendokumentasikan, Caron berusaha merekam pergumulan mereka.



## CARON TOSHIKO RUSTAMI TELAH MATI

Di atas dipan kayu yang tidak berkelambu dan bergurat bak kisut kulit seorang manusia, Mulyani mulai menyalakan rokok kedua. Saat ia berbaring, tubuhnya terlihat menyatu dengan depan itu. Sambil menunggu pelanggan selanjutnya, matanya menerawang ke atas celah-celah seng yang sering meneteskan air dan membasahi dipannya di kala hujan. Pikirannya melaju menuju kenangan lama di masa ia menjadi muda.

Dalam bedeng yang temaram, ia tak sendiri. Kecoa, kalajengking, dan tikus hanyalah sedikit dari banyaknya penghuni tetap yang selalu menypanya. Mulyani sudah bersahabat dengan mereka semua. Lagipula apa yang perlu ditakutkan oleh seorang wanita apabila ia pernah mengalami siksaan terkelam.

Cap Eks Tahanan yang melekat pada KTP-nya hanyalah jejak suram dari sejarah hidupnya. Sudah lama ia tak wajib lapor. Anggap saja wanita yang bernama Rustami sudah mati, ujarnya. Lagipula bedeng itu, hanyalah kediamannya yang sementara. Tak ada lagi kata pulang, mau pulang ke mana? Sudah tak terhitung seringnya ia berganti nama dan berpindah-pindah tempat, agar bisa menjadi bagian dari warga setempat. Tapi percuma, kapan seorang lonte dianggap oleh masyarakat. Sipongang suara ibunya singgah di memorinya, bahwa seorang lonte pun adalah pekerjaan yang terhormat. Mulyani kemudian teringat saat pertama kali ia dicituk aparat.

Waktu itu semasa kepemimpinan yang pertama, Mulyani bersama teman-teman perempuannya senang sekali menari lagu genjer-genjer, nadanya sangat indah didengarkan, apalagi diiringi dengan gamelan.

.....

*Genjer-genjer mlebu kendhil wedang gemulak.*

*Genjer-genjer mlebu kendhil wedang gemulak.*

*Setengah mateng dientas yo dienggo iwak.*

*Setengah mateng dientas yo dienggo iwak.*

*Sego sak piring sambel jeruk ring pelonco. Genjer-genjer dipangan musuhe sego.*

.....

Ia dan teman-temannya sering menari saat sore menjelang malam, untuk memikat para lelaki. Namun tak disangka segerombolan petugas berseragam hijau bercak coklat datang dan memaksa mereka segera naik ke pikap. Menuju tempat yang tak mereka ketahui. Tak ada yang berani buka mulut, mereka pun menuruti tanpa mengerti.

Akhirnya, sampailah mereka di sebuah markas para petugas bersepatu bot itu. Di markas itu, sudah ada perempuan-perempuan lainnya yang diinterogasi oleh petugas setempat. Mulyani dan teman-temannya dipaksa melucutkan seluruh pakaian mereka di depan banyak petugas laki-laki, dan naik ke atas meja, dengan dalih mereka mencari cap di paha sebagai tanda yang dimiliki oleh anggota Gerwani. Gerwani itu apa? Baru pertama kali Mulyani mendengar

## “TAK ADA YANG BERANI BUKA MULUT

Mereka pun menuruti tanpa mengerti.

kata itu. Tubuhnya bergetar tak tertahan, meskipun ia sudah seringkali telanjang di hadapan lawan jenis, namun rasa takut ini berbeda dengan yang pernah ada sebelumnya. Rasa takut yang memaksa giginya gemeretak seperti dahan-dahan besar yang patah. Apalagi ia akan disiksa apabila tidak mau mengaku sebagai anggota Gerwani dan terlibat dalam pesta seks di daerah Lubang Buaya. “Lubang Buaya saja saya tidak tahu tempatnya, Pak”, ujar Mulyani sambil terisak-isak berharap air matanya dapat menyingkap kabut di hati para petugas.



Caron Toshiko saat membacakan cerpennya pada malam sastra PSMKS

*Braaaakkkk*

Ditendangnya tubuh Mulyani sehingga terhempas ke dinding ruang interogasi, beberapa saat ia tak sadarkan diri.

Keesokan harinya, Mulyani kembali diperiksa. Kali ini para interogator menyuruhnya telanjang dan duduk berpangkuan dengan lelaki yang juga telanjang, hingga beberapa hari. Sambil memeriksa, tangan sang interogator menggerayangi tubuh Mulyani. Ia benar-benar merasakan energinya sangat terkuras. Tubuhnya benar-benar menegang dan gemetar tak karuan, menangis hingga air matanya tak dapat keluar, menahan rasa pilu yang menyesak dadanya. Apa salahnya sehingga ia diperlakukan semena-mena. Ia tak pernah bermimpi untuk melewati jalan hidup yang seperti ini. Kalaupun ini hanya mimpi, ia berharap segera bangun dan melupakan semua mimpi buruk yang terjadi.

“Kamu memang pantas diperlakukan seperti ini, karena para pemberontak lebih rendah daripada pelacur. Kamu pengkhianat!” bisik sang interogator dengan garang. “Saya bukan pemberontak!” geram Mulyani. Lalu rambut Mulyani dijambak dan ia dipaksa menciumi alat kelamin para petugas yang ada di ruangan itu satu per satu. Meskipun ia tidak bisa lagi terisak namun bukan berarti hatinya tidak tertusuk. Walaupun ia bukan anggota Gerwani, namun bukan berarti seorang pelacur tidak mempunyai harga diri.

# KARYA SASTRA CERPEN

*Ibu Ibu mengapa engkau begitu cepat meninggalkanku, saat aku benar-benar membutuhkanmu. Aku ingin pulang ke rahimmu, yang memberikanku perlindungan.*

Suatu malam, Mulyani dipanggil. Kali ini Mulyani harus mengaku kalau ia dapat mengokang bedil. “Ampun Gusti, saya tidak pernah melihatnya apalagi memegangnya,” ujarnya sambil sedikit berteriak. Mulyani sudah benar-benar naik pitam melihat kelakuan pihak berwenang yang sewenang-wenang. Petugas mengambil sebuah sapu di pojok ruangan dan menusukkan gagangnya ke setiap bagian tubuh Mulyani, setiap kali ia melontarkan jawaban yang tak sesuai harapan sang interogator. Siksaan demi siksaan membuat Mulyani pasrah akan takdir hidupnya dan berharap Tuhan dapat mengambil nyawanya saat itu juga.

Tak lama setelah peristiwa itu dan kurang lebih sudah sebulan lamanya Mulyani berada di “rumah neraka”, ia dan para perempuan lainnya akhirnya dipindahkan ke Penjara Bukit Duri.

Di sana ia bertemu banyak para anggota Gerwani yang menjadi tahanan politik (tapol). Mereka kebanyakan adalah orang-orang terpelajar. Kekaguman Mulyani kepada para anggota Gerwani terkikis oleh keheranannya, mengapa para wanita terpelajar itu ikut ditahan bersamanya.

Semakin lama ia hidup bersama para anggota Gerwani, ia semakin memahami layaknya hidup sebagai manusia dan perempuan. Gerwani yang semasa jayanya aktif memberikan penyadaran pada para perempuan, namun kini diri mereka tercabik akibat tuduhan mencungkil mata dan memotong kelamin para jenderal. Mulyani semakin lama semakin merasa berharga dan bangga menjadi bagian dari Gerwani. Para anggota Gerwani itu sadar bahwa diri Mulyani yang melacur bukan murni atas kesalahannya. Bagi Gerwani, pelacuran akan lenyap apabila paham sosialisme dipraktekkan. Mulyani sering tersenyum geli ketika para perempuan tersebut mengobrol urusan politik, banyak hal yang ia tak mengerti.

Suatu pagi, seorang tahanan perempuan baru dimasukkan ke Penjara Bukit Duri. Sambil menyiapkan makanan bagi para tahanan, Mulyani melihat

<sup>1</sup>Dibawa keluar penjara dan terkadang tidak pulang kembali.

<sup>2</sup>Dibunuh

perempuan itu dengan seksama. Tak heran banyak tahanan lain yang turut memperhatikan gerak gerik perempuan tersebut. Perempuan itu menangis sambil meronta-ronta dan menjerit-jerit histeris selama perjalanan dari gerbang penjara menuju ke selnya. Dan alhasil, petugas pun menghajarnya sampai pingsan.

Malam harinya, Ami, nama perempuan yang berteriak histeris, akhirnya siuman dan ia pun kembali berteriak-teriak menyumpahi para petugas yang berjaga. “Salah saya apa, bajingaaan”. Kata-katanya membuat gerah para petugas dan akhirnya Ami di-bon<sup>1</sup>.

Keesokan paginya, Mulyani mendatangi sel tempat Ami ditahan namun Ami belum kembali atau mungkin ia tidak akan pernah kembali. Seperti banyak tahanan perempuan lainnya yang sampai saat ini menghilang tanpa jejak, di-game<sup>2</sup> lebih tepatnya. Tanpa ada surat penahanan, dakwaan, ataupun proses pengadilan, para petugas bisa melakukan apa saja menurut

## “DAPAT MELAKUKAN APA SAJA

menurut kepantasannya, demi mengamankan negara, kata mereka.

kepantasannya, demi mengamankan negara, kata mereka.

Mulyani penasaran dengan keadaannya, ia selalu berusaha melewati koridor sel Ami. Akhirnya ia berbicara kepada petugas bahwa ia ingin membantu tahanan lainnya mengolah gatot<sup>3</sup>, yang entah sudah berapa lama tersimpan di gudang, untuk makan malam. Ketika Mulyani hampir mendekati sel Ami, ia mengintip. Namun Mulyani terkejut ketika Ami sudah duduk

<sup>3</sup>Singkong yang hitam.



Panitia PSMKS saat satu per satu memberikan kata sambutan di pembukaan PSMKS.

di dalam selnya, memancarkan tatapan mata yang kosong sambil menghadap ke tembok dan mengulangi kata-kata yang samar terdengar oleh Mulyani. Seperti orang sedang mengaji, dengan tubuh yang digerakkan ke depan dan ke belakang secara terus menerus, tidak berubah posisi. Rasa ngeri menyelimuti diri Mulyani, ia berbalik mempercepat langkahnya menuju dapur umum.

Keesokan paginya, beredar kabar di antara para tahanan bahwa Ami kesurupan, tidak bisa diajak bicara dan sering bicara sendiri. Mulyani penasaran dan pergi ke sel Ami. Ia kembali menemukan Ami pada posisi duduk dan gerakan yang sama seperti kemarin. Mulyani masuk ke sel Ami yang terbuka, ia mendekati Ami. Dilihatnya bibir keringnya yang komat kamit, mengeluarkan suara yang tidak jelas, tatapan matanya yang kosong, dan aroma yang tak sedap pada diri Ami karena air kemihnya bertumpah ruah di sekitarnya. Garis alis Ami yang menjuntai ke atas terlihat seperti kepunyaan sang ibu sehingga memunculkan rasa sayang pada dirinya. Lalu dirangkulnya tubuh Ami dan diangkat berjalan menuju kakus.

Hidup Mulyani berubah, ia merasa semakin berarti semenjak kehadiran Ami. Hari-harinya selalu dilewati bersamanya. Bahkan Mulyani selalu memandikannya, menyuapinya, dan mengajaknya ngobrol, meskipun Ami menjadi teman ngobrol yang pasif.

# KARYA SASTRA CERPEN

Alih-alih banyak tahanan yang mengeluh karena susahny hidup di penjara, namun tidak dengan Mulyani. Ia semakin bersemangat bangun pagi untuk segera bertemu dengan Ami. Namun suatu hari, ia tidak mendapati Ami di selnya. Kata Suratih, salah satu tahanan yang satu sel dengan Ami, mengatakan bahwa Ami semalam dibawa oleh petugas entah kemana dan belum kembali sampai sekarang. Mulyani meneteskan air mata tanpa suara. Berhari-hari, ia tak nafsu makan. Inilah kehilangannya yang kedua semenjak kematian ibunya.

Hari-hari berlalu dan sampailah pada suatu waktu bahwa para tapol perempuan golongan B akan dipindahkan ke daerah sejuk di kota Semarang. Tanpa tahu kapan ini semua akan berakhir, Mulyani dengan tegak berjalan menyusuri lorong bersama puluhan tapol lainnya menuju bus yang sudah menanti. Banyak orang sudah menunggu di luar penjara, berjaga sejak semalam suntuk karena ingin bertatap muka dengan saudara mereka yang hendak diberangkatkan. Haru biru terjadi di antara para tapol dengan keluarganya yang datang. Tidak ada satupun wajah yang Mulyani kenal, tidak ada yang perlu ia tangisi. Ia hanya menangis ketika berpisah dengan para tahanan lainnya yang tertinggal di Penjara Bukit Duri, yang sudah menjadi keluarganya.

Di lembah Gunung Prahu, kabut tebal menutupi sebuah kompleks di Desa Plantungan. Hembusan angin dari arah tenggara cukup kuat untuk menggoyangkan tubuh Mulyani bersama 499 tahanan politik perempuan lainnya. Mereka berjalan menyusuri kebun bunga yang indah menuju Kamp Plantungan, kediaman berikutnya. Yang Mulyani dan para tapol perempuan tahu, Plantungan dulunya merupakan rumah sakit khusus untuk penderita lepra yang di dalamnya terdapat kamp-kamp isolasi. Kesunyian dan keterasingan tempat itu membuat Mulyani merasakan apa yang dirasakan para penderita lepra, kehilangan harapan akan masa depan, tanpa tahu kapan mereka akan bebas dari tempat tersebut. Dan akhirnya sekarang, tempat ini digunakan untuk menyembuhkan lepra dalam pikiran mereka.

Bertahun-tahun, Mulyani dan para tapol perempuan lainnya hidup bersama di kamp tersebut. Segala pekerjaan yang kasar sekalipun, dilakoni setiap tapol perempuan yang ada di kamp tersebut. Sudah tak terhitung seringnya Mulyani dan para tapol tersengat hewan-hewan liar, seperti kalajengking dan ular berbisa. Berkat bantuan seorang dokter, yang dikenal sebagai “dokter lubang buaya”, turut menyembuhkan beberapa sakit penyakit yang tidak hanya diderita para tapol perempuan namun juga penduduk di sekitar kamp tersebut.

Banyak teman-teman Mulyani yang tetap tegar untuk bertahan hidup di kamp tersebut berharap mereka masih dapat melihat anak-anaknya tumbuh dewasa, namun banyak juga yang sudah pasrah menunggu ajal menjemput. Mulyani salah satu yang pasrah. Pembinaan mental di kamp Plantungan agar nantinya dapat kembali ke masyarakat, dinilainya sebagai bentuk penyiksaan halus. Ia bersama beberapa teman-temannya akhirnya membuat nisan yang dibuat dari kayu dan kemudian menancapkan di tanah kosong belakang bangunan kamp dekat Kali Lampir. Mempersiapkan tempat untuk tubuhnya berbaring dalam kematian. Pada nisan itu, Mulyani menuliskan dengan arang.

## “BERBARING DALAM KEMATIAN.

Pada nisan itu, Mulyani menuliskan dengan arang.

Suatu hari, Mulyani dan beberapa tapol disuruh untuk membeli koper. Kemudian mereka dipaksa merapihkan semua barang kepunyaannya. Timbul perasaan bingung dan gundah, akan dibawa ke mana lagi Mulyani dan teman-temannya setelah ini. Mereka masuk ke bus yang akan melaju ke pusat kota Semarang. Di sana, Mulyani dibebaskan bersama ratusan tapol perempuan lainnya. Ternyata pembebasan tersebut juga dilakukan di beberapa daerah di Indonesia, termasuk tapol pria. Mereka menghirup udara



bebas dan kembali pulang ke lingkungan masing-masing.

Namun tidak dengan Mulyani, bersama beberapa eks tapol ia berusaha membuka lembaran baru dengan mencoba hidup di kota yang belum pernah ia sentuh, Surabaya. Tapi ternyata apa yang dilakukan, tidak selalu seperti yang diinginkan. Masyarakat belum bisa menerima kehadiran mereka. Berbagai hujatan membuat eks tapol lebih terasing dari sebelumnya. Ruang gerak yang terbatas, menjadikan mereka seperti di penjara. Mau tidak mau, harus berganti nama dan membuang jauh seluruh identitas yang sebelumnya pernah ada. Banyak anak-anak yang tumbuh dewasa tanpa kehadiran ayah dan ibunya yang pernah terpenjara, menjadikan mereka antipati kepada orangtuanya yang berstatus eks tapol, “*Bu, anu kowe to Bu, wong sing terlibat G30S/PKI jelek.*”<sup>4</sup> Ternyata sang penguasa sudah mematri sejarah belaka.

Alhasil, di Surabaya Mulyani mendapat pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga di sebuah rumah keluarga Tionghoa yang mau menerima ia apa adanya. Namun ia tidak bertahan lama, karena tidak jarang banyak petugas setempat bertamu ke rumah majikannya. Perasaan was-was selalu

<sup>4</sup>“Bu, mengapa kamu ikut-ikutan itu sih Bu, orang yang terlibat G30S/PKI jelek.”

# KARYA SASTRA

## CERPEN

mengganggunya, meskipun para petugas itu sekadar bertegur sapa. Ketika dilihat para tamu majikannya yang berseragam hijau bebercak coklat datang, Mulyani menjadi gatal-gatal dan timbul bentolan-bentolan besar di sekujur tubuhnya.

Apa yang bisa dilakukan oleh Mulyani untuk bertahan hidup? Ia pun teringat pada pekerjaan yang dilakoninya dulu sebelum drama penyiksaan terjadi. Namun apakah para lelaki masih mau mengecapnya yang usianya sudah kepala 4, dengan kerutan-kerutan di wajahnya. Ternyata para lelaki bernaflu besar belum punah. Dalam sehari, Mulyani bisa dapat 3-5 pelanggan. Meskipun bayarannya tak sebesar ketika muda dulu, setidaknya perut ini terisi, ujan.

Tak jauh dari tempat protitisi terbesar di kota Surabaya, Mulyani berpindah-pindah tempat menghindari persaingan yang ketat. Dari lelaki berambut putih yang sudah susah berjalan hingga yang penisnya tak lebih panjang dari kelingking Mulyani, semua masih puas dengan kelihaihan Mulyani melayani mereka. Seiring

bertambahnya umur Mulyani, harga jual menjadi semakin berbanding terbalik. Harga yang menurun semakin mengundang banyak anak-anak berseragam putih biru dan putih abu-abu, bahkan putih merah, yang menjadi pelanggan tetapnya.

Mulyani masih menanti pelanggan selanjutnya. Kira-kira sudah batang rokok kelima ia hisap. Untuk mengatasi kejenuhannya, ia pun berusaha berdiri menyalakan TV yang sudah usang di hadapannya. Semenjak bebas dari penahanan, Mulyani menjadi suka mengikuti berita-berita di TV hitam putihnya itu. Ia berharap orang-orang yang sewaktu dulu menyiksanya, mendapat hukuman yang setimpal dengan dirinya bahkan lebih. Namun para dalang yang ada di balik kejadian itu pun masih berkeliaran hingga saat ini dan bahkan beranak cucu, menempati kursi-kursi untuk memerintah. Mereka melindungi orang-orang yang menyiksanya, bahkan memberi penghargaan atas jasa mereka yang dinilai turut mengamankan negara.

Tak berapa lama kemudian, ada yang mengetuk pintu. Mulyani meraih kunci yang ada di atas TV, lalu berjalan agak tertatih menuju pintu. Mulyani membuka pintu sedikit, mengintip siapa yang mengetuk. Pria paruh baya berkaos hitam dan bercelana hijau bercak coklat hadir di muka pintu. Mulyani mempersilahkan masuk, tubuhnya mulai gatal.

### Caron Toshiko

Mendalami dunia psikologi dan media visual sebagai alat untuk mendalami ketertarikannya akan isu kemanusiaan. Bersama rekannya, ia mendirikan @guearigaleri, sebuah galeri dan penerbit independen, yang rutin mengadakan #kelasbukufotogearigaleri dan memproduksi buku foto personal dengan isu lokal. Untuk kontak dengannya dapat melalui caron.toshiko@gmail.com.

## NENY SEMBIRING

### LIDI

Selalu aku bertanya, apakah lidi itu gambaran dari penis pria? Tipis, rapuh dan bisa membuat sakit? Seperti lidi Lidi.

Aku akan selalu meluangkan waktu ke rumah teman masa kecilku dan entah apa yang membuat aku terus datang dan datang lagi. Aku tidak ingat detilnya. Tapi yang aku tahu, jika masih kecil berumur 5 tahun wajar saja kau main kerumah temanmu dengan alasan apapun sebab, kau pun tak punya tanggung jawab yang besar selain mencuci piring mungkin.

“Hai, aku datang lagi” mengetuk rumahnya sambil celingak-celinguk dan bergumam kenapa pintunya ditutup padahal biasanya selalu dibuka. Dia keluar membuka pintu dan berbisik ke telingaku, “Sebentar, ibuku masih dirumah. Datang nanti sore saja.” Seketika pupuslah harapanku.

Aku pun kembali ke rumah dan mencari boneka sebagai teman bermain. Berjam-jam lamanya sambil menunggu sore untuk kembali ke rumahnya. Berbeda halnya dengan abangku yang akan pergi sesukanya, karna katanya kalau anak laki-laki harus bermain di luar. Sementara, Aku? bermain dengan boneka.

Benda mati.

Permainan yang aku kenal saat itu, ya hanya boneka. Mobil, truck, alat-alat berat semacamnya hanya milik abangku. Sekali ku sentuh maka habislah aku. Boneka yang ku punya banyak pilihan tas, baju, gaun, sepatu dan alat memasak. Kemudian, terlintaslah dipikranku, bagaimana jika rumah si boneka ku itu lampunya rusak atau perlu palu? Ah gampang, bisa minta bantuan laki-laki.

Pukul 4 sore. Hanya sekali aku mengetuk pintu rumahnya dan benar langsung dibuka.

“Ibu mu mana?” Sambil melihat ruangan rumahnya yang kosong dan tanpa orang. Rumah tanpa jendela dan sangat rapat dengan tetangga. Pengap. “Dia pergi sampai malam.” Katanya, sambil menyalakan saklar lampu ruang tamu. “Jadi, aku disini sampai malam juga ya?” “Jangan! Sampai sore saja nanti kau dimarahi” Dia berjalan ke sebuah ruangan kamar kecil yang gelap dan lebih pengap.. “Tapi, kan ini sudah sore?” “Yasudah, kau disini sampai jam 6 saja ya.” “Nanti aku dimarahi ibumu. Aku takut” Tegasnya dengan rasa kesal. Dia begitu mengenal ibuku yang sangat cerewet.

# KARYA SASTRA CERPEN

“Baiklah, jadi sekarang kita main apa?” Aku sangat tidak sabar ingin bermain dengan benda hidup.

“Ayo, ke bawah kolong tempat tidur, kita bermain di sana.”  
Sambil menunjukkan kamar ibunya yang kosong hanya ada satu tempat tidur kayu yang kolongnya sangat gelap.  
Kamar tanpa jendela saja sudah gelap, apalagi kalau masuk ke bawah kolong tempat tidurnya. Tapi, mana bisa aku berpikir sejauh itu ketika masih kecil.

Ada teman bermain selain benda mati itu saja aku sudah senang.

“Ke tempat gelap? Ada apa disana?”  
“Sebentar ya, aku ambil lidi dulu untuk mainan kita”

Dia datang membawa sebuah lidi. Tidak begitu panjang tapi cukup susah untuk dipatahkan.

“Sekarang coba buka celanamu, aku mau lihat.”  
“Lihat apa di celanaku?”

“Kita akan bermain lidi didalam celanamu.”

Aku pikir itu adalah permainan baru anak zaman itu, bermain lidi dalam celana.

Aku hanya bisa menundukkan kepala di dalam kolong yang sempit dan gelap.  
“Kepalaku sakit menunduk terus”  
“Tidak apa-apa, kau kan di sini hanya 2 jam”

Tiap detiknya aku merasa aneh tapi tidak tahu apa yang harus dilakukan.

“Kenapa hanya buka celana?”  
“Sekarang coba buka celana dalamnya agar aku bisa lihat.”  
“Ha, lihat apa? Memang di dalam celana dalam ku ada apa?”  
“Makanya, buka dulu supaya kau tau.”  
“Sudah ku buka, sekarang apa?”

“Coba lah tidur terlentang, buka kakimu.”  
“Cobalah, buka sedikit jangan terlalu rapat.”  
“Haduh, aku tidak bisa melihatnya. Kau terlalu rapat dan kolong ini sangat gelap”  
“Coba kaki yang kiri buka selebar lebarnya, kaki yang kanan juga buka selebar lebarnya.”  
“Sebentar, aku patahkan dulu lidinya. Ujung yang ini terlalu keras”  
“Sekarang tutup matamu!”

Bukankah kolong ini sudah terlalu gelap sehingga aku tidak bisa melihat apa-apa? Kenapa aku juga disuruh untuk menutup mataku.

## “SUDAH TERLALU GELAP

sehingga aku tidak bisa melihat apa-apa? Kenapa aku juga disuruh untuk menutup mataku.

“Sekarang kau merasakan apa?”  
“Ha? Rasakan apa? Aku tidak merasakan apa-apa!”  
“Oh, sebentar akan aku masukkan lebih dalam.”  
“Lebih dalam apa?”  
“Sekarang apa yang kau rasakan?”  
“Sakit, sangat sangat sakit”

Lidi yang dia ambil entah dari mana itu, masuk dan lebih masuk ke dalam liang vaginaku.

Rasanya teramat sakit dan membuat darah di kolong tempat tidur yang gelap.  
Aku berlari cepat kerumah karna rasa sakit yang tidak tertahankan.

“Ibu, vagina ku berdarah. Apakah selaput dara ku robek? Apakah aku sudah tidak perawan lagi?”  
“Apakah aku bisa operasi perawan, bu?”

**Neny Munthi Rima Sembiring Brahmanaperempuan** Batak yang mencoba keluar dari budaya patriarki dan ternyata sulit.  
Dapat dihubungi melalui [nenysembringb@gmail.com](mailto:nenysembringb@gmail.com)



Neny Sembiring saat membacakan cerpennya pada malam sastra PSMKS

## INDAH DARMASTUTI

# TEMBIKAR

Tak ada yang lebih menyenangkan di masa kecil selain berkotor-kotor tangan dengan tanah lempung lembek, hingga kuku-kuku jariku hitam bahkan pipi dan dahi juga belepotan. Dengan tanah lempung itu, aku bisa membentuk apa saja yang aku mau. Kura-kura tidur, tempayan, mangkuk, aneka buah yang sulit kuidentifikasi namanya karena buah satu dengan yang lainnya hampir sama, juga produk gagal lainnya yang merupakan upaya perwujudan ideku.

Ibu atau ayah akan membiarkan dan tak sepatah kata hardikan ditujukan kepadaku jika aku pulang bermain dari rumah Kakek Gentong dengan badan dan baju kotor belepotan lempung. Paling-paling ibu akan menyuruhku menyisihkan baju kotor itu agar tak dicampur dengan baju-baju lain di keranjang cucian.

Ia tetangga kampung, di belakang rumahnya menggunung tanah lempung. Aku memanggil lelaki tua itu Kakek Gentong, karena ia sangat mahir membuat gentong. Dari yang berukuran kecil imut sampai ukuran superbesar, dari yang langsing sampai yang gendut sudah lahir dari tangan ajaibnya, juga bentuk-bentuk yang lain. Aku suka mengamati tangan Kakek Gentong saat membentuk tanah lempung itu. Buku-buku jari tangannya memiliki kerutan seperti kulit pohon mangga tua. Tetapi sangat terampil saat tangan itu memegang papan bulat lalu diputar cepat seperti gasing untuk membentuk

bangun-bangun yang indah. Sebuah proses yang amat menakjubkan. Dari tanah liat hingga nanti menjadi benda yang cantik indah.

Jika Kakek Gentong sedang istirahat, aku diijinkan mencoba papan ajaib itu. Aku mengambil sebongkah besar tanah lempung lalu kuletakkan di atasnya dan *swiiiiinggg...* papan kuputar, dan kucoba meniru seperti yang dilakukan Kakek Gentong. Hasilnya buruk sekali. Lempungku ringsek seperti bola sepak plastik terlindas ban sepeda. Lalu aku akan mengulang, ulang, ulang, dan ulang lagi produk gagalku. Kakek Gentong tertawa lalu memberikan teori sederhana kepadaku tentang bagaimana membentuk benda seperti yang kita ingini.

“Selagi masih dalam proses, ketika dianggap gagal bentuk, patah gagang atau cuwil bibir bangun itu, masih bisa diperbaiki atau dihancurkan dan dibentuk ulang. Jadi silakan tuangkan idemu terus sampai puas. Tetapi ketika sudah menjadi bentuk bangun, lalu dijemur, dipanaskan, dan di-*finishing*, itu sudah harga mati. Tidak bisa dilebur dan diperbaiki. Meskipun hanya retak pada bagian lehernya, lambungnya atau bibir, tetap tidak bisa diperbaiki.” Kira-kira seperti itu kalimat Kakek Gentong yang kupahami setelah aku dewasa. Kalimat itu sudah berumur lebih dari dua dekade. Alih-alih hilang, kalimat itu justru makin tertanam.

Kelak, aku semakin memahami bahwa tanah liat adalah pertanyaan sekaligus jawaban. Setiap apa pun yang berasal dari tanah lembek itu, menerbitkan kekagumanku. Segala macam gerabah, keramik-keramik cantik, dan tembikar. Lalu ketika menginjak remaja kala itu, aku masih sering menyempatkan diri ke rumah Kakek Gentong, tetap mengamati proses dan melihat tembikar-tembikar. “Harus hati-hati memerlakukan aneka bentuk itu, karena jika jatuh dan pecah,

# KARYA SASTRA

# CERPEN

sudah tak bisa diperbaiki lagi, selain membuat yang baru. Bahkan hanya retak kecil saja tetap tak bisa diperbaiki. Akan berbeda jika retak itu masih berupa tanah liat saat diproses.” Papar Kakek Gentong saat aku melihatnya menata benda-benda yang sudah dibuat, bermacam tembikar indah di samping rumahnya yang besar. Tembikar-tembikar itu siap dikirim kepada para pedagang.

Lalu terbit dalam diriku sebuah pendapat bahwa perempuan itu seperti tembikar. Entah gagasan itu datang dari mana, yang pasti aku menyukai penggambaran itu.

“Mengapa bisa begitu, Puri?” ibu memertanyakan pendapat itu ketika kami terlibat diskusi di meja makan.

“Iya, perempuan seperti tembikar, jika ada cacat sedikit saja, maka keindahan itu akan berkurang.”

“Tetapi masih tetap berfungsi seperti adanya kan? dan namanya tetap tembikar, kecuali benda itu pecah berantakan.”

“Iya. Tetapi tetap saja orang-orang akan memilih tembikar yang tak ada cacat sedikit pun. Bentuk sempurna, dan penampilan mempesona.” Ibu kurang setuju dengan pendapatku. Karena perempuan dan semua manusia tak mungkin bisa sempurna. Tetapi aku tetap kerkeras bahwa perempuan seperti tembikar. Dan ibu akan menggembalakan lompatan-lompatan pendapat dan gagasanku itu hingga aku dewasa.

Memang begitu tradisi keluargaku. Sejak dini sudah membiasakan aku untuk berani berpendapat. Anak bebas mengungkapkan pendapat dan keinginannya. Anak berdebat dengan ibu atau ayah itu hal biasa. Meski ibu atau ayah tahu kalau pendapatku keliru menurut mereka, mereka tak langsung mematahkannya, mereka akan mengajarkan dan memercayai bahwa semua akan mapan seiring waktu. Termasuk mengajarkan untuk menghormati keputusan setiap anggota keluarga sejauh si pengambil keputusan bertanggungjawab dengan keputusannya.

Tradisi seperti itu juga yang kuterapkan dalam keluargaku saat ini. Saat suamiku memutuskan keluar dari pekerjaannya sebagai manajer sebuah gedung film yang bangunannya menjadi satu dengan apartemen besar di kotaku, lalu memilih menanam saham dan terlibat langsung di dalam perusahaan furnitur, aku menghormatinya karena suamiku mengaku sudah memikirkan secara matang.

Buktinya, suamiku memang berkembang di dalam keputusan yang diambilnya. Ia merasa bahagia, gembira menekuni pekerjaannya dan selalu antusias jika membicarakan tentang benda-benda yang diproduksi di perusahaan itu.

Atau saat Donna, putriku semata wayang memilih menekuni model sejak SMP, aku mengikut

## “ ANAK BEBAS

mengungkap pendapat dan keinginannya. Anak berdebat dengan ibu atau ayah itu hal biasa. Meski ibu atau ayah tahu kalau pendapatku keliru menurut mereka, mereka tak langsung mematahkannya,

saja dan terbukti juga ia bertanggungjawab. Merintis dan berjuang menjadi model profesional. Hingga sekarang ia sudah kuliah di Fakultas Sastra. Sebagai mahasiswa, ia pintar membagi waktu antara kesenangan dan kewajiban.

Aku sendiri, barangkali karena kegemaran di masa kecil itulah yang menjadi alasan terkuat mengapa sekarang aku memiliki *showroom* tembikar yang cukup besar. Banyak koleksi keramik cantik, dan tembikar dari yang kecil hingga yang besarnya

cukup untuk menampung aku dan putriku. Bentuknya juga beragam. Peranti-peranti keperluan ibadah juga ada.

Untuk mewujudkan semua ide, aku langsung datang ke pengrajin, memilih atau memesan barang. Bahkan juga mendesain bentuk aneka vas dan cawan. Suamiku terkadang membawa tamu-tamu dan pelanggannya ke *showroom*ku. Betapa senang ketika akhirnya tamu-tamu itu membeli barang-barang koleksiku, apalagi jika barang itu hasil desainku.

Donna juga kerasan menghabiskan waktu di *showroom*ku. Kadang ia juga melayani tamu jika kebetulan banyak pengunjung. Kadang ia mengajak beberapa teman kuliah atau teman-teman modeling mengunjungi *showroom* kami. Laki-laki dan perempuan. Ia fasih menjelaskan tentang proses yang panjang dan menyakitkan bagi sebetuk tembikar.

“Sebelum dipajang di *showroom* ini, benda itu mengalami proses yang menyakitkan. Dibentuk, lalu dijemur lalu dbakar pada suhu yang tinggi, tetapi lihat hasilnya, indah dan bernilai seni.” Kata Donna saat teman-temannya mampir di *showroom* kami. Dua perempuan cantik-cantik dan tiga laki-laki semuanya tampan. Mereka semua teman Donna di agen tempatnya bergabung sebagai model, yang kemarin jalan satu cat walk ketika meragakan busana koleksi terbaru dari perusahaan batik terbesar di kota ini.

# KARYA SASTRA CERPEN

Kadang aku cermat mengamati saat Donna datang bersama teman-temannya baik di *Showroom* maupun di rumah. Barangkali satu di antara mereka adalah kekasih Donna. Aku menduga-duga, kira-kira yang manakah pacar atau calon pacar anakku. Karena sejauh ini aku belum pernah dikenalkan seorang lelaki meski usia Donna sudah sangat pantas untuk pacaran.

Pernah suatu kali aku menggodanya, tentang laki-laki seperti apa yang didambanya. Ia hanya tersenyum, tetapi kemudian menjawab bahwa ia ingin mempunyai pacar, lalu menikah dengan seseorang yang membahagiakannya dan pasangannya juga bahagia bersamanya. Itu sangat umum, tidak spesifik. Bukankah setiap pasangan akan mendamba seperti itu?

Lalu saat Donna merayakan ulang tahun ke-21 aku memintanya untuk mengundang beberapa teman dekat untuk makan malam di rumah. Alangkah senang hati aku dan suami saat Donna mengundang dua puluh satu teman kuliah dan *modeling*. Ya, hanya

duapuluh satu seperti angka pengulangan tahunnya, begitu alasan Donna. Rumah kami meriah dan segar.

Donnaku yang cantik anggun itu mengenakan gaun sewarna pelangi nan lembut. Menyapa dan bercanda dengan teman-temannya secara adil. Tetapi, baik aku dan suami belum juga menemukan laki-laki yang pantas untuk dicurigai sebagai pacar Donna.

“Semua ada masanya.” Begitu suamiku menentramkan hatiku. “Jangan bandingkan Donna dengan kamu. Dulu saat kamu berusia 18 tahun pasti sudah nonton berdua-dua. Bukan denganku. Iya kan?” aku tertawa membenarkan ucapan suamiku. Aku suka mengenalkan teman laki-laki kepada ayah dan ibu sehingga ibu sempat bingung mengapa banyak laki-laki yang aku kenalkan pada keluarga.

“Nah, sekarang Donna kebalikan denganmu. Dia akan memilih yang ia yakini, baru dia akan mengenalkan pada kita.” kata suamiku sambil mendekapku di tempat tidur. Kubayangkan Donna pasti sudah tertidur pulas karena lelah setelah pulang dari fitting untuk peragaan busana di sebuah hotel, besok.

“Selamat tidur, Donna, anakku sayang. Semesta melimpahimu dengan cinta kasih dan kebaikan,” bisik hatiku, lalu kututup hari itu.

\*\*\*

Malam itu, aku sedang banyak pekerjaan. Memeriksa pembukuan dan memikirkan apa saja yang akan kupesan pada pengrajin besok. Menghitung piutang dan tunggakan, juga memeriksa daftar para pemesan. Donna tiba-tiba muncul dan berdiri di samping meja kerjaku, memeluk bantal warna ungu muda.

Nekomadre saat menampilkan pertunjukan musik puisi “Calon Arang dan Supermarket” di malam sastra PSMKS.

“Belum tidur?”

“Belum, Ma.” Aku hapal dengan perilaku putriku. Jika ia bersikap seperti itu, lalu menyusul ke ruang kerjaku dengan hening begitu, pasti ada hal penting yang ingin ia sampaikan.

“Ma, boleh Donna bicara?”

“Sejak kapan mama melarangmu bicara? Duduklah!”

kataku memersilakan ia mengambil kursi. Aku amati wajah putriku. Tulang pipinya tinggi, kulitnya halus dan segar. Alis mata rapih tak terlalu lebat. Bibir, hidung dan dagunya menyatu indah. Rasanya baru kemarin ia kuganti popoknya, kusuap dengan nasi tim. Kuantar ke taman kanak-kanak, dan kukucir rambutnya. Sekarang ia sudah dewasa, mandiri dan keras kemauan, mewarisi watakku.

“Mama sudah siap mendengar, sayang,” kataku

lembut. Putriku mengangguk, tersenyum sambil menautkan dua tangannya di pangku, di atas bantalnya.

“Ma, Donna tidak ingin menikah.” Aku manggut-manggut, menenangkan diri dari gemuruh dada yang menyerbu tiba-tiba. Tetap berusaha menatapnya lembut, mencoba menebak apa yang mendasari keputusannya.

“Boleh, tetapi kamu harus menyampaikan alasannya. Kenapa?”

“Emm... maksudnya, Donna tidak ingin menikah dengan laki-laki. Karena pacar Donna perempuan.” Aku terperanjat. Lidahku kelu. Aku menajamkan pendengaran, apakah itu suara jam dinding atau detak jantungku. Di depanku terpampang tembikar cantik tetapi pecah. Pecah juga dadaku.

**Indah Darmastuti**

lahir dan besar di Solo. Menulis cerpen, puisi, cerita bersambung dan review seni pertunjukan. Menerbitkan novel: *Kepompong* (Jalasutra, 2006) Kumpulan Novelte “Cundamanik” (Sheila, 2012) Sehipun cerita “Makan Malam Bersama Dewi Gandari” (Bukukatta, 2015). aktif di komunitas Sastra Pawon di Solo.

## KARYA SASTRA PUI SI

**PEKAN SENI MELAWAN  
KEKERASAN SEKSUAL**  
10-15 OKTOBER 2017

[www.aoa-space.com/psmks](http://www.aoa-space.com/psmks)

ONE BILLION RISING  
INDONESIA FEMINIS  
AOA

Bodhi I.A., Dicky Permana dan Nekomadre saat menampilkan pertunjukan musik puisi “Calon Arang dan Supermarket” di malam sastra PSMKS.



## Utamy Dewi **KAWIN**

Kawin lagi  
Saat istrimu marah-marah  
Kawin lagi  
Saat istrimu tak beranak-pinak  
Kawin lagi  
Saat istrimu tak menjejalmu makanan  
Kawin lagi  
Saat istrimu tak berada di rumah  
Kawin  
Kawin  
Kawin  
Kawin  
Kawin  
Sembunyi-sembunyi

Apakah masalah-masalah itu akan selesai dengan kawin secara sembunyi-sembunyi?  
Kalau kau benar, kenapa harus bersembunyi?  
Kawin saja, menuruti kelamin dan nafsumu.

Yogyakarta, 14 Februari 2017



Seorang perempuan kelahiran Cirebon, 8 Mei 1991. Sejak tahun 2009 tinggal di Yogyakarta untuk belajar Sejarah di Universitas Gadjah Mada. Dalam proses itu, dia juga belajar tentang banyak hal, termasuk gender. Dia cukup aktif menulis, menyuarakan tentang sejarah, perempuan dan kesetaraan. Saya juga bergabung, bergerak bersama teman-teman aktifis perempuan dan LGBT di Yogyakarta



Meike Karolus adalah penulis dan peneliti yang berfokus pada isu media dan kajian gender. Karya-karyanya antara lain antologi puisi *Kaki Waktu* (2011) dan *Feminisme dalam Dongeng* (2013).

## Meike Carolus **SITI GILA**

Luntang-lantung  
Tanpa asal-usul  
Bertelanjang kaki  
Bertelanjang dada  
Berkeliling kota  
Dijuluki Siti Gila  
Mesam-mesem Siti Gila  
Anak-anak terbahak-bahak  
Risak Siti Gila  
Rambut awut-awutan  
Gigi geligi kekuning-kuningan  
Digilir kanan-kiri  
Airmatanya asin  
Siti Gila teriak-teriak  
Orang-orang  
Lalu-lalang  
Buta dan tuli  
Namanya bukan Siti Gila

Pontang-panting  
Bertahun-tahun  
Mencari kekasih yang pergi  
Aku, anak kecil berbaju biru  
Gemetar melihatnya  
Tidur sendiri  
Beralas koran dan daun-daun kering  
Darah dimana-mana

Makassar, 3 Januari 2016

Eivria Ardianti  
**KEHILANGAN TUBUH**

Tubuhku tak pernah benar-benar menjadi milikku.  
Aku lahir dengan rupa yang menggemaskan.  
Tanpa ijinku siapapun dengan lancung mencubit dan menciumi pipiku.

Saat remaja, Ibu menyuruhku menjaga kehormatanku  
Kehormatan yang diletakan diselaput darahku  
Katanya itu akan menjadi milik suamiku, sebagai penanda aku  
berhasil menjadi perempuan baik idola patriarki.

Waktu berlalu aku tumbuh sebagai gadis dewasa yang menawan.  
Tubuhku mulai menjadi incaran penis-penis yang lapar.  
Aku mengandung buah perkosaan yang bengis.  
Namun aborsi tak pernah sampai pada isak nurani mereka.  
Meski aku memeluk nasib dengan pengalaman tubuh yang tercerai-berai.  
Rahimku ditebus dalam ikatan pernikahan.  
Malam-malamku penuh kewajiban diatas ranjang.  
Kini, aku tak pernah sampai rasanya hidup bersama ragaku sendiri  
Sebab sepanjang hidup, tubuhku sudah diringkus banyak moral.



Lahir di Tangerang 2 April 1994, menyelesaikan kuliah di jurusan Psikologi. Perempuan yang senang melamun dan meragukan banyak hal dalam kepingan-kepingan nasib yang ia temui. Mulai senang melukis dan menulis sebagai media healing untuk mengambil jarak atas pengalaman-pengalaman yang dilaluinya dan berefleksi ulang dalam ruang seni yang diciptakannya. Ev bisa dihubungi melalui email [eivriardianti@protonmail.com](mailto:eivriardianti@protonmail.com)



Penulis yang tumbuh dalam rumah penuh buku. Ketika menjadi pelajar, waktunya pun banyak dihabiskan di perpustakaan. Ketertarikannya akan dunia fiksi dan latar belakang pendidikan sastra mendorongnya membuat sesuatu untuk mereka yang gemar membaca. Memiliki ketrampilan pada isu-isu perempuan dan semua golongan yang terpinggirkan. Nikmati karya-karyanya di situs [www.rosaruna.com](http://www.rosaruna.com), halaman Facebook Puisi Ros Aruna, Instagram [@rosaruna](https://www.instagram.com/rosaruna), dan Twitter [@ros\\_aruna](https://twitter.com/ros_aruna). Bisa dikontak via email di [hai@rosaruna.com](mailto:hai@rosaruna.com).

Ros Aruna  
**PERAWAN**

pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang perempuan yang tinggal dalam tubuh pinjaman. tidak ada uang sewa yang mesti dibayar, cuma kewajiban menjaga keperawanan.

suatu malam si pemilik tubuh datang, dengan paksa mengambil keperawanan.

tanpa tubuh pinjaman yang ia tinggalkan, si perempuan pergi bertualang, mencari lagi tubuh perawan untuk dipinjam.

Agustus 2017

## Iswan Heri

# MEMOAR PAYUDARA

Jangan kau anggap remeh  
Karena kami punya payudara  
Jangan jua kau bertanya  
Ah, mereka bisa apa?  
Tak tahukah kau manusia  
Di dada kami sumber kehidupan bermuara  
Karenanya anak-anak belajar mengucap kata  
Langkahnya kokoh menjelajah dunia

Jangan kau tertawa  
Karena manis senyum dan lembut suara  
Itu bukanlah pertanda  
Rapuhnya ide di kepala  
Redupnya hasrat dalam jiwa  
Kalaupun jarang kau dengar kami punya suara  
Bukan berarti kami tak bicara  
Akal kami tak henti bernalar  
Mata kami tak redup membaca  
Lidah kami tak kelu mengeja  
Jiwa kami tak surut bergelora

Jangan kau anggap biasa  
Saat caping dilekatkan ke kepala  
Kain jarik diangkat diatas kaki semata  
Ini hari tak berangkat kami ke sawah  
Berbaris satu berpanjang langkah  
Berjalan seirama menuju istana  
Ingatkan Raja, kamilah yang beri ia tahta  
Kan kami tanam kaki di depan singgasana  
Sebagai marka, tekad keras membaja  
Dan jangan pernah kau anggap remeh  
Karena kami punya payudara  
Ingat-ingatlah wahai manusia  
Di dada kami sumber kehidupan bermuara  
Di hati kami cita dan cinta dipelihara  
Di rahim kami, benih kehidupan dijaga  
Dan dirahim bumi, harapan dan masa depan ditanam dengan suka cita

*Mengelola Klub Buku Yogyakarta (KBY) 2017, tulisannya dapat dilihat di [www.kompasiana.com/iswanheri](http://www.kompasiana.com/iswanheri). Dia dapat dihubungi di [iswanheri23@gmail.com](mailto:iswanheri23@gmail.com)*



Perempuan yang lahir di Balikpapan, Kalimantan Timur pada Bulan Juni. Menyelesaikan studi Sastra Inggris di Universitas Al Azhar Indonesia tahun 2017. Menyukai sastra sejak Sekolah Dasar. Turut aktif pada kegiatan pembacaan puisi di Jakarta. Pernah membentuk kelas Sabtu Bersama Sastra untuk menjaga semangat teman-temannya belajar Multikulturalisme dalam Sastra selama satu semester di kampus. Tergabung dalam Youth Proactive (gerakan inisiatif anak muda untuk pemberantasan korupsi), yang juga membentuk Poetry for Integrity untuk mendorong dan mendukung gerakan antikorupsi melalui seni dan sastra. Saat ini Poetry for Integrity telah diadopsi oleh KPK.

Ayunita

# PER(T)EMPU(R)AN

Setiap hari akan menjadi luar biasa  
Jika perempuan dipandang setara  
Kalau tidak,  
masih sama seperti hari ini  
dianggap menjadi sumbu bencana  
Coba, hendak berkata apa  
Meski si calon Bunda dikelilingi malaikat-malaikat  
bukan dari surga melainkan fatamorgana  
Perempuan tetap tertawa, gemetar mengecam rasa  
karena nasehat sejarah agama berkata  
pertempuran seorang Hawa itu dosa  
Sampai, rupa-rupanya  
mafia bersolidaritas sama Mama dari Surga  
menggetar rasa, menyedu sukma  
merapikan pertempuran lama  
untuk perempuan di desa dan di kota  
Mama bilang, “karena ada perempuan di dalam per(t)empu(r)an”  
Perlawanannya diberdayakan, bukan dipersiapkan

Jakarta, 2 Mei 2017

## Angela Frenzia

# STIGMA

Laki-laki merokok dibilang wajar,

Perempuan melinting rokok dibilang perek.

Laki-laki minum amer berbotol-botol dibilang jago,

Perempuan minum bir bintang dibilang murahan.

Laki-laki ngocok di kamar mandi, katanya pengaruh hormon,

Perempuan moody saat menstruasi katanya menjengkelkan.

Laki-laki punya pacar banyak dicap keren,

Perempuan punya selingkuhan satu dicap nggak bener.

Laki-laki belum nikah nyimpen kondom dianggap menyelamatkan masa depan

perempuan,

Perempuan belum nikah beli tespek dianggap nggak bisa menjaga diri sendiri.

Laki-laki punya selingkuhan, nyalahin pasangan yang nggak bisa bikin betah,

Perempuan punya selingkuhan, nyalahin diri sendiri karena dibilang nggak bisa

bikin betah.

Laki-laki main ke lokalisasi dianggap sah-sah aja asal pake pengaman,

Perempuan prostitusi korban krisis ekonomi dianggap nggak punya keahlian

selain jual diri.

Laki-laki jadi penyanyi dangdut, yang penting suaranya,

Perempuan jadi penyanyi dangdut, yang dilihat goyangannya,

Laki-laki makan angkat kaki, dimaklumi,

Perempuan makan bersendawa dipelototi.

Laki-laki nggak nikah-nikah dianggap masih senang hidup bebas,

Perempuan nggak nikah-nikah dianggap terlalu milih-milih.

Laki-laki menikah belum punya anak, dikata orang karena istri yang nggak bisa ngasih

anak,

Perempuan menikah belum punya anak, dikata orang mementingkan diri sendiri.

Laki-laki nakal bertobat jadi santri dibilang alhamdulillah,

Perempuan nakal bertobat pake hijab dibilang pencitraan.

Perempuan.....,

sudah distigma kaum lelaki, dilecehkan pula oleh kaum sendiri.

## Juliaju

# MENGENAL KELANA

1/sungai-sungai mati dan tak ada padi-padi gemuk di pematang

adalah kesedihan

dengan tebing yang tinggi

mengingatkan lengking suara yang menempa purnama

2/malam begitu gilau

basah dengan air mata atau keringat yang tak bisa dibedakan

seorang gadis merawat kelam

bersungut-sungut membungkus mimpi buruk

ditemani hantu-hantu yang berjaga

3/diirisnya satu per satu anggota tubuh

sepasang betis yag pernah dialiri darah

didengarnya macam-macam hujatan

kuku-kuku mulai menghitam membiru pada garis tangan

mata keruhnya terus mengitari lidah api

lalu hidung menjangkau anyir di seluruh

riwayat gelisah

4/dia mencuci amarah

dengan air suci yang didapat dari

gerimis

berinaian di sekeliling raganya dengan

ramai

4/namanya kelana

dia melantun nyanyian

tanpa ingin menjadi apa atau siapa

kecuali dirinya

Jakarta, 9/2017

*Juliaju menetap di Jakarta. Menyukai puisi sejak lama. Memiliki kegiatan mengurus isi pikiran yang seperti benang kusut. Kerap menyampaikan pesan melalui surat elektronik juliaju97@yahoo.com*

## Benny Pradipta

# WANITA IALAH WANITA

Dengan airmata dan seteguk kepahitan yang tertelan di batang tenggorokannya seorang pelacur di titik nol berkata:

Semuanya ialah milik ibu,

Apa sesungguhnya miliknya milik kita,

Kita semua memeluk dingin bersama,

Dengan tidak pernah mempertanyakan kekuatannya yang mengerikan.

Orang-orang dengan kefanatikan tabu yang hanya tahu tempat tidurnya dengan parade seputar pemberitaan dunia itu ialah kosong belaka.

Mengertilah bahwa ketika seorang ibu

merenung begitu keras ibu merasa itu adalah tugasnya untuk membuat mereka melihat dengan jelas fitnah yang menjadi pemberitaan kabar kaleng begitu

busuk berlidah tajam dan ujaran benci adalah

api kata-katanya adalah bahan bakarnya

Itu menyakitkan! berteriak kembali

Kamu juga fanatik

Detak jantung yang tidak stabil saat dimana masalah perlawanan wanita menjadi bahan komersil yang ditampilkan di televisi.

Bahan untuk tertawa, tertawa terbahak-bahak, mendengus –

memaki membuat suara yang menekan, seorang wanita

Mereka marah dengan absurditasnya

Dari semuanya. Pria yang terus melakukan pelecehan,

Wanita terus menganggang - Mengapa penis begitu ingin menunjukkan kekuatannya?-

Lelaki bukan seorang Tuhan?

Mereka mendidih dengan marah

Bagi mereka yang menolak untuk menerima

Feminisme hanya untuk alasannya

Bahwa mereka tidak ingin diberi label -

Menciptakan wanita menjadi Lemah dan Penurut.

Siapa yang mengajarimu bahwa wanita dilahirkan

Untuk mengesankan pria?

Siapa yang mengajari mu bahwa wanita hanya ada

Untuk menyenangkan pria?

Wanita adalah manusia, dengan hak.

Dan wanita harus memilikinya

Hak yang sama seperti Pria.

Siapa pun yang memberitahu tentang yang selanjutnya menjadi keledai

Masalahnya disini.

Ketika gadis yang harus menggantungkan kepalanya karena malu sebab tersentuh

tanpa persetujuan.

Hukum-ialah norma dan moral ialah kesetaraan Gender

Bagi pria dan wanita,

Gay, lesbian, biseksual, transgender,

Terjaga dengan rasa hormat yang sama.

Dengan kesempatan yang sama.

Dengan kesetaraan.

Tanpa penilaian, duduk di kursi yang sama

Hancurkan ketidaksetaraan.

Wanita meminta kehidupan dalam hidup ini.

Sebab wanita terlahir menjadi wanita.

Feminisme bukanlah kata yang buruk

Jika kamu seorang wanita dan jika kamu laki-laki yakin lah bahwa kesetaraan jender itu

adalah penting, ketika kau berdiri di samping ibumu

Saat dia berteriak, "Saya sama!"

Bahwa masyarakat patriarkal yang kita tinggali

Lebih suka mengutuk kesetaraan

Alih-alih membiarkannya berdiri tegak seperti patung itu

Layak untuk menjadi tongkat besi.

*Kelahiran 6 September 1993 Pringsewu, Lampung. Masih meneruskan kuliah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, sebagai mahasiswa fakultas sastra, jurusan Sastra Indonesia. Karya-karyanya yang pernah terbit menjadi buku berjudul: Sayembara kepenulisan buku puisi Jakarta "Poetry Prairie" 2013, kumpulan cerpen "Kepalakukotor" (Sanata Dharma 2014) " puisi-puisi Benny Pradipta "Penyair dan Pramugarinya" (Indie Book Corner 2014), kumpulan puisi dan cerpen Benny Pradipta "KAMAR" (Indie Book Corner 2015) "SEHABIS*

Apakah kau percaya bahwa wanita dan pria sama

Bahwa mereka patut diperlakukan dengan adil dan adil

Dan aku percaya- Apakah wanita yang membenci laki-laki, itu membakar kutangnya?

Bagi kaum feminis ini bukanlah sebuah gerakan

Untuk mengupas orang-orang hak tapi memberikan hak kepada mereka yang telah ditolak

Feminisme bukanlah kata yang buruk

Ini adalah kata yang memegang ideal

Genetika itu yang tidak diderita genitalia

Apakah manusia dirangkul atau tidak oleh standar kesetaraan Pancasila !

Bersatulah wanita – wanita,

Ambillah tongkat

Tiuplah kondom dan bakarlah alat kontrasepsi menjadi obornya

Araklah keliling Indonesia

Sebagai lentera yang telah mereka nodai

Kinilah giliranmu menuntut

Katakanlah kepada mereka

Bahwa Mereka harus beri kalian kerja

Mereka harus pulihkan darjat kalian

Mereka harus ikut memikul kesalahan.

Yogyakarta, 13 September 2017



## DATA FILM

**Judul Film:** Shantika

**Produksi:** Avikom Pictures

**Produser:** Dhika Apsari

**Sutradara:** Ghois Riyadh

**Tahun:** 2016

## Ghois Riyadh SHANTIKA

Shanti (27), Seorang pekerja seks di Dolly, Surabaya. DemI menghidupi anaknya, dan sudah ditinggal cerai oleh suaminya, Shanti rela melayani setiap lelaki hidung belang setiap malam. Namun, ketika terjadi penutupan Dolly oleh Pemkot Surabaya, kehidupan Dolly mendadak berhenti.

## Ghalif P. Sadewa WANDU

Wandu menggambarkan tiga waria yang berjuang memperoleh pengakuan identitas dalam sosial masyarakat. Sani (35 tahun), Kemmy (28 tahun), dan Ayu (29 tahun) adalah waria yang tidak mendapatkan keadilan dalam hak sebagai manusia pada umumnya.



## DATA FILM

**Produksi:** 2016

**Latar cerita:** Yogyakarta, Indonesia

**Dialog:** Indonesia

**Subtitle:** Inggris

**Warna:** Warna

**Suara:** Stereo

**Penghargaan:** Pekan Film Solo – 2016; Bioskop FKY Yogyakarta - 2017; Official Selection ShanghaiPride Film Festival 2017; Semi-Finalist Caribbean Film Festival & Market 2017



## DATA FILM

**Judul Film:** Lilakno

**Produksi:** FFTV IKJ 2017

**Produser:** Anna Maria U

**Sutradara:** Imam Syafi'i

**Skenario:** Arsyad

**Dop:** Hans Taringan

**Sound designer:** Indra S

**Editor:** Baruna

## IMAM SYAFI'I LILAKNO

Pengertian kita tentang sebuah keluarga yang berbicara perasaan, seorang perempuan yang dikhianati suaminya sendiri, tetapi demi menjaga keharmonisan keluarganya, perempuan terpaksa menahan egonya untuk hal yang dianggap lebih penting dari dirinya.

EKAHINDRA, MEICY SITORUS,  
BECKY SUTOMO, IVAN MEIRIZO

## KISAH GEDUNG PAPAK

Film ini menceritakan tentang Sri Sukanti. Penyintas "ianfu" Indonesia paling muda di dunia, yang diperkosa militer Jepang usia 9 tahun. Kisah Sri Sukanti terungkap melalui peneliti independen EkaHindra tahun 2008. Membutuhkan waktu 4 tahun untuk mengungkapkan kisah pahit yang dialami oleh Sri Sukanti.

Setelah 66 tahun kemudian, Sri Sukanti kembali lagi ke Gedung Papak tahun 2011. Bangunan kolonial peninggalan Belanda itu masih ada. Di tempat ini lah Sri Sukanti disekap dan diperkosa perwira Jepang. Peristiwa bersejarah ini berhasil di filmkan oleh Becky Soetomo dan Ivan Meirizio.

Sri Sukanti merupakan anak nomor 11 dari 12 bersaudara. Ayahnya seorang Wedana (pejabat kolonial Belanda) di Purwodadi Jawa Tengah. Sri Sukanti hidup berkecukupan dan mendapat limpahan kasih sayang keluarganya. Tahun 1945 militer Jepang menguasai desanya. Sri Sukanti yang baru berusia 9 tahun diculik paksa oleh 3 tentara Jepang di depan keluarga besarnya. Salah satu penculik bernama Ogawa berpangkat perwira.



## DATA FILM

**Judul Film:** Kisah Gedung Papak

**Sutradara:** Becky Sutomo

**Penulis Naskah & Editor:** Becky Sutomo, Ivan Meirizio, Dimas Kal Dhanardana

**Peneliti:** EkaHindra

**Penasehat:** Dr. Koichi Kimura

**Produksi:** Jakarta Pelangi Productions dan Jaringan Solidaritas Ianfu Indonesia (JSII)

**Tahun:** 2011

IDA PURWANTI STYANINGSIH

# Tanggap, Tangkis, Tangkas Sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual di Sarana Transportasi Kereta Listrik (KRL)

Kereta listrik atau disingkat KRL menjadi sarana yang diminati oleh masyarakat Jabodetabek. Selain harga terjangkau, masyarakat dapat menghemat waktu perjalanan karena kecepatan akses kereta. Ditengah kondisi macetnya ibu kota tentu Kereta Listrik atau KRL menjadi primadona bagi pekerja maupun pelajar di Jabodetabek. Dinas Perhubungan DKI Jakarta tahun 2010 mencatat sebanyak 577.2620 orang menggunakan KRL sebagai sarana transportasi. Hemat dan mudahnya akses pada transportasi KRL membuat masyarakat rela hingga berdesak-desakan untuk dapat memakai sarana transportasi KRL sehingga tak jarang ditemukan berbagai tindakan yang merugikan masyarakat terjadi didalam transportasi KRL seperti Pencoperan, maupun tindak pelecehan seksual.

Pelecehan seksual merupakan problema yang sering muncul didalam KRL. Dilansir tribunnnews, pada tanggal 19 September 2017, seorang wanita menuliskan dalam akun twitter mengenai kejadian tidak menyenangkan yang menimpa dirinya saat di KRL. Kejadian itu berbentuk pelecehan seksual yang terjadi pada dirinya hingga akhirnya ia terpaksa turun dari kereta pada stasiun yang bukan tujuannya untuk mengakhiri pelecehan tersebut.

Wanita seringkali menjadi sasaran pelecehan karena dinilai memiliki daya tarik seksual yang mampu memikat laki-laki.

Pelecehan seksual dilakukan dengan menggesekkan-gesekkan kemaluan kepada orang lain, mencolek, merangkul, memandang bagian tubuh tertentu dan bahkan merab-raba (kusmana, 2005)

Pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Pelecehan seksual ditransportasi umum disebabkan oleh dua jenis kelamin yang berbeda disertai debgan perilaku wanita yang tanpa disadari mengundang pelecehan (MacKinson,1979)

Di dalam KRL,menjadi kesempatan dalam melakukan aksi pelecehan dikarenakan kondisi yang padat dan sesak sehingga tidak memungkinkan korban dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya hal inilah yang dapat mempermudah dalam melakukan aksi pelaku.

Berdasarkan penelitian \*pelecehan seksual di angkutan KRL ekonomi dari perspektif pelaku, 2014 berkesimpulan bahwa pelaku melakukan pelecehan seksual dengan cara sembunyi-sembunyi mendekati korban lalu memandang kearah tubuh korban setelah merasakan kepuasan dan kesenangan saat melakukan pelecehan seksual dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar.

Korban yang mengalami pelecehan seksual di KRL cenderung malu untuk memberitahukan dan menceritakan kepada siapapun bahkan sekedar minta tolong. Dampak yang terjadi di korban pelecehan seksual ada suatu rasa

## “PELECEHAN DAPAT TERJADI

di mana saja, kapan saja dan dengan siapa saja.

kecemasan mengenai dirinya, berkaitan kurangnya percaya diri, merasa dirinya tidak berharga dan suatu perasaan negatif lainnya hingga berujung pada trauma.

Karena hal itulah perlu langkah preventif dalam mencegah tindak asusila tersebut yaitu dengan 3T (Tanggap, Tangkas, Tangkis). 3T yang pertama adalah Tanggap yaitu langkah upaya pencegahan untuk diri sendiri dengan melindungi bagian tubuh yang mampu menjadi daya tarik seksual pelaku, menutupi dada dengan menyilangkan kedua tangan. Apabila tidak memungkinkan untuk menyilangkan kedua tangan cukup satu tangan dihadapkan ke bagian samping berlawanan dengan tangan serta membawa tas dengan ukuran sedang untuk di arahkan ke bawah sehingga menutupi bagian bawah atau daerah pantat.

Langkah tanggap kedua yaitu apabila terjadi pada orang lain dengan mengajak korban berbicara dengan berpura pura sok mengenal korban sembari di dorong ke arah lain sehingga mengamankan korban dari pelaku.

Langkah kedua yaitu Tangkis, Langkah tangkis untuk diri

sendiri ialah memberikan jarak pada lawan jenis sehingga terhindar dari bersentuhan jika tidak memungkinkan, kita tetap waspada terhadap lawan jenis disekitar kita. Apabila kita merasakan terjadi sesuatu yang ganjil maka tangkislah dengan menjauh dari pelaku dan turunlah segera pada kereta perhentian berikutnya.

Tangkis apabila terjadi pada sekitar kita yaitu mengamankan korban setelah diamankan Tangkaslah dalam mengabadikan pelaku supaya pelaku jera dan dapat di proses hukum.

Tahap yang ketiga adalah tahap Tangkas yaitu menyadari sepenuhnya bahwa diri kita berharga kemudian membawakan energi positif pada korban bahwa dia tetap berharga di mata siapapun sehingga mengurangi kecemasan dan menghindari korban dari trauma.

Pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja, kapan saja,dan dengan siapa saja.

Oleh karena itu dasar dari langkah preventif mencegah pelecehan seksual adalah dengan selalu waspada.

### Daftar Pustaka

Ispurwanto, wing. 2011. *Analisis kepuasan penumpang gerbong kereta api khusus wanita menggunakan model servqual*. Universitas Bina Nusantara.

Karliana,Annisa. 2014. *Pelecehan seksual di angkutan KRL ekonomi dari perspektif pelaku*. Universitas Gunadarma

Widyantari, Astri. *Kecemasan terhadap pelecehan seksual di KRL Ekonomi jurusan Bogor-Jakarta pada penumpang wanita*. Universitad Gunadarma



IDA PURWANTI STYANINGSIH

## Peran Media dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender

“Akan tetapi, sebagai sebuah lembaga sosial yang memiliki cita-cita intitusional, sebuah media pers tidak hanya merefleksikan apa yang terjadi dalam sistem sosial, melainkan juga perlu mempengaruhi sistem sosial itu agar mempertimbangkan nilai ideal, seperti adil gender. Kalau pers mampu mempengaruhi sistem sosial untuk mempertimbangan nilai adil gender, maka khalayak bisa diharapkan memberi arti nilai itu kepada kehidupan mereka”. Ana Nadhya Abrar.

(Tantangan Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Pers di Indonesia)

### Pendahuluan

Media adalah salah satu instrumen utama dalam membentuk konstruksi gender pada masyarakat. Media yang memiliki karakteristik dengan jangkauannya yang luas, bisa menjadi alat yang efektif dalam menyebarluaskan konstruksi gender kepada masyarakat.

Media Indonesia dewasa ini dinilai bersifat bias gender, karena empat hal: pertama, materi tentang berita yang disajikan dalam surat kabar dan televisi cenderung memposisikan perempuan sebagai objek yang dieksploitasi. Kedua, perempuan masih digambarkan sebagai makhluk terbelakang, tertindas dan tidak memiliki otoritas terhadap dirinya. Ketiga, frekuensi pemberitaan tentang pemberdayaan perempuan cenderung bersifat tidak kontinyu, tetapi lebih insidental. Keempat, pemberitaan tentang perempuan mendapat porsi yang sangat kecil dan tidak sebanding

dengan luas dan banyaknya daya tampung berita. (Rahayu dan Pryhantoro 2002, 122)

Karena media yang masih bias gender, mengakibatkan ketidakadilan sosial bagi kaum perempuan. Sehingga terjadi ketimpangan gender yang sangat merugikan bagi kaum perempuan. Menurut Ritzer dan Goodman ketimpangan dibagi empat tema. Pertama, perempuan memperoleh lebih sedikit sumber daya materi, status sosial, kekuasaan, dan peluang bagi aktualisasi diri ketimbang laki-laki. Kedua, ketimpangan ini berasal dari pengorganisasian masyarakat, bukan dari perbedaan biologis. Ketiga, secara situasional perempuan kurang berdaya dibandingkan laki-laki dalam mewujudkan kebutuhan mereka. Keempat laki-laki dan perempuam akan merespons dengan cukup mudah dan alamiah terhadap struktur dan situasi sosial yang lebih egaliter. (Ritzer dan Goodman 2009, 498)

Selain itu, banyaknya laki-laki berprofesi sebagai wartawan dibandingkan perempuan membuat semakin rendahnya jurnalis yang memiliki perspektif gender. (Abrar 2004, 385-386). Dalam hal ini, karena media didominasi oleh laki-laki mengakibatkan media itu sendiri sangat mendukung yang namanya budaya patriaki. Sehingga, untuk menghilangkan diskriminatif dan menciptakan suasana yang adil gender, perempuan juga harus mengambil bagian yang setara dengan laki-laki termasuk menjadi wartawan. Definisi kesetaraan gender adalah kesamaan atau kesetaraan antara pria dan wanita dalam memperoleh kesempatan, peran, prestasi, dan lain-lain dalam aspek sosial, ekonomi, dan aspek lainnya yang biasanya lebih dikaitkan pula pada tenaga kerja dan pengorganisasian

## “MENJADI SANGAT STRATEGIS

untuk membantu perempuan lepas dari ketertindasannya selama ini.

dalam dunia kerja. (Gender Equality, diakses melalui <http://www.eurofound.europa.eu/areas/industrialrelations/dictionary/definitions/genderequality.htm>),

Media massa memiliki efek yang kuat untuk mempengaruhi khalayak. Media massa juga dapat menentukan penilaian tentang baik dan buruknya suatu peristiwa dalam masyarakat. Dalam posisi ini media massa berperan sebagai penanam nilai dalam masyarakat (Abar, 1994). Media massa selain berfungsi sebagai alat informasi juga sebagai hiburan dan pendidikan bagi masyarakat. Dengan demikian, kepercayaan masyarakat terhadap media masa masih tinggi, sehingga apa yang ditulis atau yang ditayangkan media massa dianggap sebagai kebenaran. Dalam posisi ini, media massa berfungsi memusatkan persepsi masyarakat tentang suatu persoalan atau isu. (Kushandajani, Fitriyah, dan Rakhmad 2000, hal 127)

Media massa sebagai satu dari 12 landasan Aksi Deklarasi Beijing menunjukkan bahwa peran media massa menjadi sangat strategis untuk membantu perempuan lepas dari ketertindasannya selama ini. Media massa mampu menjadi

kekuatan positif untuk mengangkat harkat dan status hukum perempuan dalam relasi gender.

Oleh sebab itu, media sebagai intitusi yang dipercayai oleh masyarakat. Seharusnya berperan adil dalam menampilkan gender. Karena apa yang terlihat di media massa, itu yang di percayai oleh masyarakat. Seharusnya media mengkontruksi realitas gender secara adil, agar kesetaraan gender bisa tercapai.

### Rumusan masalah.

Gender merupakan kontruksi sosial yang melahirkan perbedaan antara peran laki-laki dan perempuan. Media mengkontruksi gender secara tidak adil, bahkan mendukung budaya patriaki. Sehingga terjadi bias gender dan juga ketimpangan bagi kaum perempuan. Lalu bagaimana seharusnya media berperan dalam meningkatkan kesetaraan gender ?

### Tinjauan Teoritis

#### Gender

Secara terminologis, gender didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. (Hilary M. Lips 1993,4 ). Women Study Encyclopedia mengatakan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. (Siti Musdah Mulia 2004,4). Berdasarkan definisi diatas, maka dapat dipahami bahwa gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi kondisi dan sosial, nilai dan perilaku, mentalitas dan emosi, serta faktor non biologis lainnya.

Menurut Mansour Faqih, gender merupakan atribut yang dilekatkan secara sosial maupun kultural, baik pada laki-laki maupun perempuan. Gender bukan merupakan kodrat, tetapi merupakan konstruksi sosial, budaya, agama, dan ideologi tertentu yang mengenal

## “SUATU KONSEP NURTURE

sedangkan seks adalah konsep nature. Gender dibentuk oleh sosial budaya..

batas ruang dan waktu sehingga gender sangat tergantung pada nilai-nilai masyarakat dan berubah menurut situasi dan kondisi.( Mansour Faqih 2001, hal. 28-49.)

Gender sebagai suatu konstruksi sosial, yang melahirkan suatu perbedaan, lahir melalui proses yang panjang. Proses-proses penguatan perbedaan gender tersebut, termasuk di dalamnya proses sosialisasi, kebudayaan, keagamaan, dan kekuasaan negara. Proses ini terjadi akibat bias gender sehingga gender di suatu yang esensial, bersifat nature.



Peserta bedah novel “Telembuk” karya Kedung Dharma R. pada penutupan PSMKS.

Selanjutnya, gender mewariskan konsep pemikiran tentang wacana seharusnya laki-laki dan perempuan berpikir dan bertindak yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk membenaran terhadap perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan hanya karena perbedaan kelaminnya.

Oleh karena itu, gender adalah suatu konsep nurture, sedangkan seks adalah konsep nature. Gender dibentuk oleh sosial budaya. Karenanya bisa berbeda pada sistem budaya yang berlainan, sedangkan seks atau jenis kelamin merupakan konsep nature yang berasal dari alam dan Sang Pencipta, yang merupakan suatu hal yang esensial.

### **Feminisme Liberal (Ritzer dan Goodman 2009, hal 498-502)**

Ketimpangan gender adalah akibat dari pola pembagian kerja yang seksis dan patriaki, dan kesetaraan gender dapat dihasilkan dengan menstransformasikan pembagian kerja melalui institusi-institusi seperti hukum, kerja, keluarga, pendidikan dan media.

Teori ini beragumen, bahwa laki-laki dan perempuan kedudukannya setara berdasarkan kemampuan yang hakiki manusia yang menggunakan akalnyanya. “Seluruh laki-laki dan perempuan diciptakan setara, bahwa mereka dibekali oleh sang pencipta dengan hak-hak yang tak dapat dilepaskan, seperti hak hidup, kebebasan dan hak untuk mencapai kebahagiaan” Declaration of independence.

Teori feminis liberal menginginkan penghapusan

# KARYA TULIS ESAI

gender sebagai prinsip yang mengatur distribusi “kebaikan” sosial, dan mereka ingin membangun prinsip universal dalam upaya mencapai keadilan.

Teori ini berasumsi bahwa

1. Seluruh umat manusia memiliki ciri tertentu- kemampuan menggunakan akal, agensi moral dan aktualisasi diri
2. Penggunaan kemampuan ini dapat dilakukan melalui pengakuan legal atas hak-hak universal.
3. Ketimpangan antara laki-laki dan perempuan karena persoalan jenis kelamin adalah konstruksi sosial yang tidak berdasarkan pada “hukum alam”
4. Perubahan sosial bagi kesetaraan dapat dihasilkan oleh seruan organisasi bagi publik untuk menggunakan akalnyanya dan penggunaan kekuasaan negara.

Bagi para feminis liberal, tatanan gender ideal adalah tatanan ketika individu yang bertindak sebagai agen moral yang bebas bertanggung jawab memilih gaya hidup yang paling cocok untuknya dan pilihan tersebut diterima dan dihormati.

### **Pembahasan**

Media memiki peran yang sangat penting untuk melakukan perubahan struktur sosial. Termasuk untuk meningkatkan kesetaraan gender. Karna media dapat menamakan nilai-nilai kepada kepada masyarakat. Dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap media juga masih tinggi. Karena masyarakat menganggap apa yang ditampilkan oleh media adalah suatu kebenaran.

Gender merupakan konstruksi sosial, budaya, agama, dan ideologi tertentu yang mengenal batas ruang dan waktu sehingga gender sangat tergantung pada nilai-nilai masyarakat dan berubah menurut situasi dan kondisi.( Mansour Faqih 2001, hal. 28-49.)

Karena gender merupakan kontruksi sosial, maka media dapat melakukan suatu perubahan untuk meningkatkan kesetaraan gender. Dalam hal ini, peran media sebagai suatu institusi yang dipercaya oleh masyarakat seharusnya memiliki perspektif gender. Karena melalui paham dan kesadaran akan kesetaraan gender maka media dapat mendidik masyarakat lewat pemberitaan atau penyiaran yang ditampilkan.

Media seharusnya mengkontruksi peran laki-laki dan perempuan secara adil dan benar, agar kesetaraan gender dapat tercapai. Jikalau saat ini, media didominasi oleh laki-laki, maka seharusnya laki-laki memiliki pemahaman akan sensitive gender. Karena kesetaraan gender bukan hanya membebaskan perempuan, laki-laki juga terbebas dari stereotip gender yang sudah ada.

Pekerja media seharusnya menyadari bahwa laki-laki dan perempuan kedudukannya setara berdasarkan kemampuan yang hakiki manusia yang menggunakan akalnyanya.

Media dapat berperan untuk meningkatkan kesetaraan gender dengan cara

### **Kesetaraan gender dalam organisasi media massa (Unesco women)**

1. Media massa harus dapat menerapkan **kebijakan gender atau kesetaraan kesempatan** dan memastikan bahwa kebijakan ini dikomunikasikan kepada semua staf dan diterapkan secara rutin. Setiap kebijakan harus memasukan pasal tentang keragaman dan memasukkan kelompok terpinggirkan serta menyaratkan pelatihan bagi editor pengambil

## “PENILAIAN GENDER MANDIRI

dalam organisasi mereka, termasuk mengaudit gaji untuk menentukan perbedaan gaji dalam suatu kondisi kerja dan kontrak.

keputusan tingkat senior dan menengah tentang kesadaran kesetaraan gender, demikian juga bagi pengelola puncak. Direkomendasikan dengan sangat kuat adanya Komisi Gender dalam organisasi media massa dengan pekerja lebih dari 500 orang, untuk menerima pengaduan dan isu serta untuk mendukung lingkungan kerja yang seimbang.

2. Diperlukan tindakan positif untuk mengatasi dikriminasi langsung dan tidak langsung di tempat kerja. Media

massa harus memprakarsai **penilaian gender** yang mandiri dalam organisasi mereka, termasuk meng-audit gaji untuk menentukan perbedaan gaji dalam suatu kondisi kerja dan kontrak. Audit ini harus dijamin anonimitas-nya, transparan dan partisipatoris serta bertindak dengan strategi yang tepat.

3. Perusahaan media massa harus mempertimbangkan dengan kuat untuk menerapkan **strategi ketenaga-kerjaan yang jelas** untuk menarget lebih banyak perempuan di bidang-bidang media yang jelas-jelas didominasi oleh laki-laki, terutama dalam peran pengambilan keputusan pada tingkat editor eksekutif dan senior serta menengah. Tindakan yang jelas juga dibutuhkan, ad interim, dalam newsrooms dan tindakan lain di rumah media massa, untuk memastikan pengamatan terhadap para perempuan profesional junior dan mendukung serta mendorong para perempuan dari kelas, kasta dan kelompok etnis yang kurang beruntung, demikian juga para perempuan di kawasan terpencil dan kawasan konflik.

4. Perusahaan media massa harus menghargai dampak dan keuntungan dari **kondisi kerja yang ramah-keluarga** (*family-friendly work conditions*) terkait dengan kesejahteraan umum dan kepuasan semua pegawai di tempat kerja. Perusahaan media massa harus bekerja mengarah kepada tujuan strategi kerja yang ramah-keluarga, termasuk transportasi setelah giliran kerja malam, pengaturan

# KARYA TULIS ESAI

perawatan anak, penerapan pasal cuti hamil dan pengaturan kerja yang luwes bagi para pekerja.

5. Pelecehan seksual adalah pelanggaran hak azasi manusia dan praktek kerja tidak adil yang harus secara agresif dihilangkan, seperti harus ada kebijakan **“zero tolerance”** yang tegas bagi **pelecehan seksual di tempat kerja** serta harus ada mekanisme pengaduan di setiap perusahaan. Kebijakan ini harus ditegakan melalui pelatihan yang cocok, seperti lokakarya yang mempromosikan kepekaan gender di antara para pekerja.

6. Ada kebutuhan untuk menangani akar sebab yang mendasari ketidak-pekaan media massa baik media cetak maupun media elektronik, seperti persepsi yang tertanam dalam nilai social dan budaya yang terkait dengan perempuan dan anak perempuan, dan untuk :  
- Memfasilitasi penerapan **kode etik yang peka-gender** (gender-sensitive code of ethics) oleh media massa dan para professional.  
- Mempromosikan orientasi gender pada pra-tugas dan selama

tugas bagi bagi para praktisi laki-laki maupun perempuan.;  
- Mengikuti panduan IFJ dalam melaporkan kekerasan terhadap perempuan.

7. Para pewarta baik laki-laki maupun perempuan perlu dilatih sebagai **media monitor dengan perspektif gender** ( media gender perspective monitors). Wartawan, penulis naskah dan presentor/anchor harus diberikan kamus alternatif yang berisi istilah peka gender, untuk mencegah penghinaan dalam menggunakan bahasa yang umum.

8. Media massa mempunyai tanggung jawab untuk **memberi tahu dan mendidik masyarakat** sejalan dengan konvensi internasional yang menyatakan bahwa kesetaraan gender adalah hak azasi yang mendasar dan untuk :  
- Menyoroti isu kenyataan hidup dan perampasan hak azasi manusia yang dihadapi oleh anak perempuan, perempuan dewasa dan masyarakat yang kurang beruntung;  
- Memperlihatkan bahwa kontribusi perempuan adalah sangat penting dalam meningkatkan gaji, pekerjaan dan kondisi masyarakat secara keseluruhan. Hal ini harus termasuk kontribusi perempuan di tempat kerja serta perubahan peran perempuan dalam membuat keputusan dan kehidupan masyarakat;  
- Melaporkan dampak negative dari undang-undang yang diskriminatis, kebijakan dan kemunduran ideologi serta sikap social-budaya, adat dan praktek.

### Pemerintah. media massa dan masyarakat sipil

9. **Pelatihan kesetaraan gender** diperlukan baik untuk pekerja media massa laki-laki maupun perempuan di kawasan Asia Pasifik. Suatu strategi kunci diperlukan untuk meningkatkan lingkungan kerja bagi laki-laki dan perempuan, hal ini akan membantu masyarakat agar lebih mengerti tentang isu dan dalam memerangi gangguan, pelecehan dan diskriminasi di tempat kerja. Diperlukan lebih banyak kesadaran tentang kesetaraan gender dan hak orang tentang kesetaraan lingkungan kerja. Hal ini harus menjadi fokus gaji, kondisi kerja dan hak yang bersangkutan.



Dr. Katrin Bandel saat mengisi bedah novel “Telembuk” karya Kedung Dharma R. pada penutupan PSMKS.

## “MENANGANI AKAR SEBAB

yang mendasari ketidak-pekaan media massa baik media cetak maupun media elektronik

### Kesimpulan

Diskriminasi peran gender yang dikonstruksi sosial dapat hilang, jika media sebagai sebuah lembaga sosial yang memiliki cita-cita intitusional dapat mendidik masyarakat dan berperan aktif untuk meningkatkan kesetaraan gender. Karena tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap media, maka dalam hal ini media diharapkan mampu mempengaruhi sistem sosial untuk mempertimbangan nilai adil gender.

Seluruh pekerja media harus memiliki pemahaman

tentang sensitive gender, agar kesadaran untuk meningkatkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan bisa tercapai.

### Daftar Pustaka

Ritzer dan Goodman. 2009. Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mukthahir Teori Sosial Postmodern. Yogyakarta : Kreasi Kencana.

Gandhi, Mahatma. 2002. Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Ringkasan Hasil Penelitian Studi Kajian Wanita 2002. Jakarta : Depdiknas.

Mcquail, 2011. Teori Komunikasi Massa. Jakarta : Salemba Humanika.

Abrar, Anna Nadya. 2004. Tantangan Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Pers Di Indonesia. 377-392.

Unesco Women. Tantangan Dan Aspirasi Wartawan Perempuan Di Asia Dan Pasifik. Rekomendasi Penelitian Kesetaraan Gender Dalam Organisasi Media Massa.

Giovanno, Darry. Peran Media Dalam Usaha Peningkatan Kesetaraan Gender.

Haryanto, Ignatius. Menuju Jurnalis Dan Media Berperspektif Gender: Kesetaraan Dan Hak Perempuan Indonesia Di Dunia Kerja.

Hariyanto, 2009. Gender Dalam Konstruksi Media. Pp 167-183.

Marzuki, Kajian Awal Teori-Teori Gender.



Salah seorang peserta dalam diskusi presentasi karya esai mengenai mitos keperawanan di media.



Momen-momen keramaian pengunjung pada pembukaan PSMKS di AOA Space pada 10 Oktober 2017

AYU PERMATASARI

## Kekerasan Seksual yang Ditransformasikan dalam Karya Tari

### RINGKASAN

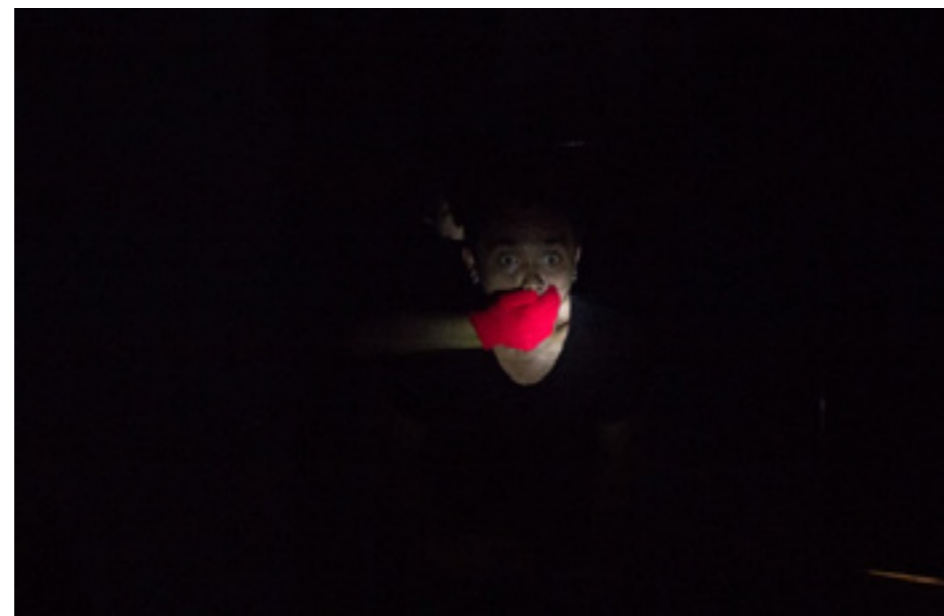
Ayu Permata Dance Company (APDC) mencoba mengekspresikan dan mentransformasi sifat, bentuk tubuh, kebiasaan dan perasaan korban kekerasan seksual ke tubuh penari. APDC menggunakan konsep pertunjukan sama seperti Pameran Seni Rupa yang menggunakan istilah frame dan penonton berjalan untuk menikmati setiap karya. Karya ini berjudul Kami Bu-Ta yang artinya adalah Kami Bukan Binatang, memiliki dua penari inti, 5 penari tambahan, dan salah satu adegan berkolaborasi bersama Shadow Puppet. Karya ini berdurasi 1 jam 15 menit menggunakan tipe tari studi dramatik, mode penyajian simbolik interpretasional dan terdapat 5 adegan pada keseluruhan karya ini. Musik pada karya tari ini menggunakan *midilive* dan musik internal para penari.

Kata kunci, korban, kekerasan seksual, dan transformasi.

### Latar Belakang Karya Kami Bu-Ta

Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang, dan/atau perbuatan lainnya terhadap yang terkait hasrat seksual seseorang, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang, yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa

dan/atau relasi gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan atau kesengsaraan secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya dan/atau politik. Kekerasan seksual bisa terjadi oleh siapa saja, korban atau pelaku bisa dari anak kecil sampai orang tua, bahkan orang tua yang sudah lanjut usia. Tahun ke tahun grafik korban kekerasan seksual semakin bertambah di lihat dari data klien Rifka Annisa (organisasi perempuan yang menangani kekerasan seksual) tahun 2015-2016.



Adegan II pada saat persentasi karya Kami Bu-Ta (KGR, Yogyakarta, 2017)

## KARYA TULIS ESAI

Terdapat kekerasan seksual yang bersentuhan dan tidak bersentuhan. Kekerasan seksual yang bersentuhan misalnya seperti pemerkosaan, KDRT, sodomi, memegang organ intim, sedangkan kekerasan seksual yang tidak bersentuhan seperti phone sex, menyuatkan seseorang, SMS dengan kata-kata kotor, dan menghina. Dampak dari kekerasan seksual pun beragam, antara lain, gangguan psikologis (stress dan troma), Gangguan kesehatan reproduksi, mengganggu kegiatan sosial korban dan masyarakat sekitar pasca peristiwa, gangguan relasi personal atau gangguan fungsi seksual, dan berpotensi menjadi pelaku di masa yang akan datang.

Penanganan setiap korban berbeda-beda, ada yang menggunakan obat oleh dokter, pendampingan dan ada yang bisa diajak berbicara baik-baik, tergantung tingkat kekerasan seksual yang dialami.

Pada karya ini, penulis atau koreografer lebih berkonsentrasi pada dampak kejadian yang dialami korban kekerasan seksual. Koreografer mencoba mengekspresikan bentuk tubuh, sifat/kebiasaan baru, dan rasa (rasa kepedihan)

dari seorang korban kekerasan seksual. Hasil riset koreografer terhadap beberapa korban kekerasan seksual yang baru saja terjadi, terdapat perbedaan bentuk ataupun sifat para korban pasca kejadian, misalnya bentuk tubuh membungkuk, berjalan dengan lemas, mata sayu, selalu terkejut (kaget) ketika di sentuh seseorang, dan terdapat sifat korban yang sangat introvert atau bahkan sebaliknya tidak bisa di kontrol misalnya korban selalu berteriak. Namun, terdapat korban yang juga tidak merasa di lecehkan dikarenakan jenis kekerasan seksual yang satu ini sudah menjadi hal yang umum dilakukan dan menjadi biasa, salah satunya adalah bersiul.

Pelaku kekerasan seksual bisa siapa saja, dari orang terdekat sampai orang yang tidak dikenal. Menurut cerita dan diskusi terhadap beberapa pendamping korban kekerasan seksual, pelaku kekerasan seksual banyak merupakan orang terdekat korban seperti kakak, ayah, ibu, paman, dan pacar. Kekerasan seksual yang di balut oleh cinta sering kali membuat korban tidak sadarkan diri bahwa ia sedang mengalami kekerasan seksual. Misalnya, seorang pacar memaksa untuk melakukan sebuah ciuman atau adegan mesra lainnya untuk membuktikan cinta, dan seorang suami yang selalu meminta “jatah” dengan seorang istri meskipun istri sedang dalam kondisi sakit atau sebaliknya. Yang harus kita ingat juga, bahwa korban tidak selamanya wanita dan pelaku tidak selamanya pria, meskipun banyak kejadian bahwa korban selau terjadi pada wanita.

Koreografer mencoba mengkonsumsi beberapa cerita yang terjadi untuk menjadi alur dalam penciptaan karya tari. cerita para korban di distilasikan dan di tuangkan ke dalam tubuh penari. koreografer juga menggunakan beberapa properti yang dapat mewakili kekerasan seksual seperti kain merah, lilin, lakban, sarung tangan merah dan tali.

Karya ini di ciptakan bertujuan untuk menyadarkan siapapun untuk lebih berhati-hati dalam berteman, besikap dan berinteraksi baik kepada orang lain ataupun kepada keluarga sendiri, karena seperti yang sudah dikatakan diatas, cukup banyak pelaku merupakan orang terdekat. Selain itu untuk karya ini bersifat untuk menyuarkan jeritan para korban kekerasan seksual,

## “PERBEDAAN BENTUK TUBUH

orang yang mengalami kekerasan dan sebaliknya, lalu berlanjut memilih isu kekerasan seksual yang berkonsentrasi pada korban kekerasan seksual.

para korban yang menanggung malu dan sakit seumur hidup, sangat membutuhkan aliran semangat dan cinta kasih dari masyarakat setempat dan orang terdekat untuk menjalankan kehidupannya kembali, jika korban diasingkan ataupun di jauhkan, yang ditakuti adalah korban bisa membalas dendam dan menjadi pelaku dikemudian hari. Karya ini merupakan bukti dari Ayu Permata Dance Company sebagai kelompok seni yang juga mendukung gerakan stop kekerasan seksual pada siapapun, baik anak-anak, remaja, orang dewasa, orang tua



(Kiri) Adegan II pada saat persentasi karya Kami Bu-Ta (KGR, Yogyakarta, 2017)

(Kanan) Adegan III pada saat persentasi karya Kami Bu-Ta (KGR, Yogyakarta, 2017)



dan orang lanjut usia. Seni tari merupakann sebuah media komunikasi, tidak hanya mengkomunikasikan persoalan budaya, namun lewat tari juga dapat menyampaikan hal-hal yang berbsifat sosial dan politik.

Karya ini di pentaskan di Pendopo Ajiyasa Jogja National Museum tanggal 7 dan 8 oktober 2017, pukul 19.30-selesai, dengan konsep pameran seni rupa, menggunakan lima frame yang memiliki perbedaan dramatik dan bentuk sajian. Ditarikan oleh dua penari inti, 6 penari tambahan, menggunakan musik *midi live*, dan berkolaborasi dengan pemain *shadow puppet*.

### Konsep Koreografi

Rangsang awal karya ini adalah rangsang idesional, berawal dari berdiskusi perbedaan bentuk tubuh orang yang mengalami kekerasan dan sebaliknya, lalu berlanjut memilih isu kekerasan seksual yang berkonsentrasi pada korban kekerasan seksual. Tema karya tari ini adalah mentransformasi sifat, bentuk tubuh, kebiasaan dan perasaan korban kekerasan seksual ke tubuh penari.

Judul karya tari ini adalah “Kami Bu-Ta” yang artinya adalah kami bukan binatang. Judul ini terinspirasi dari cerita salah satu korban kekerasan seksual yang diperkosa oleh ayah tirinya sejak usia 10 tahun sampai 16 tahun, kemudian anak gadis tersebut mendapat pendampingan yang intensif oleh salah satu LSM di Yogyakarta, gadis itu mengatakan “selama hampir 6 tahun saya seperti diperlakukan binatang

# KARYA TULIS ESAI

setiap harinya”. Banyak pelaku yang melakukan kekerasan seksual terhadap korban dengan sangat sadis seperti tidak memiliki jiwa kemanusiannya sama sekali, salah satu contoh lain adalah korban pemerkosaan di Tanggerang yang meninggal karena setelah diperkosa, kemaluan korban dimasukan gagang cangkul hingga tewas.

Karya ini menggunakan tipe gerak studi dramatik, studi gerak karya ini merupakan pencarian gerak yang diihat dari bentuk tubuh, kebiasaan, sikap dan perasaan para korban kekerasan seksual, dramati karya ini diambil dari cerita nyata para korban kekerasan seksual didukung dengan suasana, lighting dan musik. Mode penyajian karya ini adalah simbolis representasional. Simbolis yang artinya gerak yang muncul kadang tidak dikenali secara verbal, dan representasional karya ini ada pada beberapa adegan yang merupakan bersifat realis. Karya Kami Bu-Ta menggunakan musik *midi (musical lastic nt digital interface) live* dan musik internal seperti vocal.

Karya ini memiliki lima Frame atau lima adegan, adegan I, dengan *setting* yang sangat sederhana, menggunakan satu lampu,

lantai pada area pertunjukan dilapisi dengan *plastic bubble pack*, sehingga setiap bergerak terdapat efek bunyi dari *bubble pack* tersebut. Adegan ini memiliki banyak interpretasi, antara lain tentang seseorang yang sangat terpuruk atas kejadian yang menyimpannya, kemudian pose-pose tubuh yang menginterpretasikan sikap beberapa korban pasca kejadian, juga menginterpretasikan sikap marah di dalam diri sendiri. selanjutnya pada akhir adegan, menginterpretasikan kehidupan nyata seeorang pelacur (narasumber tersembunyi) yang awalnya dipaksa melakukan, lalu akhirnya menjadi kebiasaan dan kecanduan, hingga akhirnya menyesal terhadap yang terjadi.



Adegan I pada saat persentasi karya Kami Bu-Ta (KGR, Yogyakarta, 2017)

Adegan II, mentransformasikan kejadian nyata tentang korban kekerasan seksual, pasca kejadian kekerasan seksual membuat seorang gadis yang melakukan kegiatan sehari-harinya hanya begitu saja (makan tidur, mandi, ganti baju, mengaca, membuka dan menutup pintu), setiap hari yang dilakukan selalu sama sehingga menciptakan hal yang *monotone* dan membuat korban tersebut menjadi gila. Pada adegan II, di area pertunjukan terdapat *setting* tempat tidur, meja makan dan lemari ganti baju. Penari melakukan kegiatan makan, ganti baju,

## MENGINTEPRETASIKAN KESAKITAN

korban, kemarahan korban, kehilangan sesuatu pada diri korban, harapan untuk terus bangkit (*move on*) dan kepedulian antar sesama.

dan tidur secara terus menerus dengan waktu yang ajeq. Pada akhir adegan, satu penari diam, dan satu penari menggunakan sarung tangan berwarna merah menyentuh tubuh penari yang sebelumnya diam, dan penari yang sebelumnya diam menggerakkan bagian tubuh yang terkena sentuhan. Bagian terakhir ini menginterpretasikan tentang sikis korban kekerasan seksual yang terganggu, dengan bayangan-bayangan peristiwa kekerasan seksual selalu menghampiri fikiran korban baik secara sadar ataupun tidak sadar.



Adegan III, adegan ini menginterpretasikan korban kekerasan seksual yang merasa terikat atas kejadian kekerasan tersebut, terdapat troma baik disadari atau tidak yang melekat pada diri. Pada adegan ini, terdapat 5 penari yang memegang tali, kemudian mengikatkan tali tersebut ke salah satu penari sebagai korban (Penari A). Penari A ditengah bergerak sesuai tali yang ditarik oleh penari pemegang tali. Satu penari lainnya (Penari B) menonton di area penonton, sebagai pelaku yang bebas dan melihat penderitaan korban kekerasan seksual dari kejauhan tanpa beban.

Adegan IV, pada adegan ini merupakan adegan penyegaran secara visual. Maksud dari penyegaran secara visual adalah menggunakan media *shadow puppet*, adegan I, II, dan III menggunakan media gerak seutuhnya. Pada adegan ini lebih kepada kekerasan seksual pada hubungan sepasang kekasih, pada akhir adegan IV menggunakan simbol balon yang dipecahkan sebagai simbol harapan-harapan yang dianggap sudah hilang oleh korban, warna balon adalah putih merah, orange, merah muda dan hitam. Balon terakhir yang dipecahkan berwarna hitam, namun di dalam balon warna hitam terdapat balon putih yang berukuran kecil, yang merupakan simbol dari keadaan yang sangat kelam masih terdapat harapan untuk bangkit.

Adegan V, merupakan adegan terakhir pada karya Kami Bu-Ta. Adegan ini menggunakan properti, lilin dan kain. Adegan ini menginterpretasikan tentang sebuah kesakitan korban, kemarahan korban, kehilangan sesuatu pada diri

korban, harapan untuk terus bangkit (*move on*) dan kepedulian antar sesama.



Adegan V pada saat persentasi karya Kami Bu-Ta (KGR, Yogyakarta,2017)

### Penutup

Kesenian, bukan perkara melihat atau menghasilkan, namun lebih banyak berporos kesadaran membuka perasaan, daya pikir untuk membuka banyak hal dan permasalahan.<sup>1</sup> Harapannya, karya ini bisa menjadi media penyadaran diri, seberapa besar

<sup>1</sup>Jatman Darmanto dkk. 2003. *Petruk Dadi Guru*. Magelang. Studio Budaya dan Galeri Langgeng Magelang. p.43.

rasa peduli kita terhadap sesama manusia untuk saling menghargai. Tidak sedikit orang yang mengasingkan para korban kekerasan seksual, menganggap para korban adalah sesuatu yang hina dan patut dijauhan. Para korban membutuhkan rangkulan (kepedulian) agar dapat kembali bangkit dalam menjalankan kehidupan.

Kesakitan fisik atau non fisik yang dirasakan para korban mungkin tidak akan hilang seumur hidup korban, namun dengan kepedulian antar sesama masyarakat, kepedulian antar keluarga dan Negara akan dapat berkurang. Banyak kasus kekerasan seksual yang harus dipahami, misalnya pemerkosaan dalam rumah tangga, akan sulit jika ditangani oleh pihak berwajib dikarenakan terdapatnya ikatan hubungan. Kasus aborsi, di Indonesia aborsi dilakukan secara legal, hak untuk aborsi belum ada, sehingga dilakukan dengan tidak resmi, kasus ini terbentur oleh agama, namun terdapat alasan lain, misalnya ketika anak tersebut lahir, korban akan lebih mengalami kekerasan dari lingkungan dan keluarga, yang mungkin berakibat ke anak tersebut. Kekerasan seksual juga cukup banyak terjadi pada pasangan belum menikah, dengan dasar saling mencintai dan meminta bukti cinta, sehingga terjerumus kekerasan seksual. Masih banyak lagi kekerasan seksual khususnya di Indonesia yang masih belum memiliki penanganan hukum.

Karya ini mungkin masih jauh dalam kata baik, namun karya ini salah satu cara seorang seniman untuk menyuarakan kepedulian antar sesama manusia dan sebagai rasa syukur atas kelebihan dapat menciptakan karya tari. Harapan karya **Kami Bu-Ta** dapat diterima oleh masyarakat Indonesia sebagai metode penyadaran diri.

### Daftar Rujukan

Jatman Darmanto dkk. 2003. *Petruk Dadi Guru*. Magelang. Studio Budaya dan Galeri Langgeng Magelang. p.43.

Artikel Seminar Rifka Annisa (organisasi perempuan yang menangani kekerasan seksual) tahun 2015-2016.

ANGELA FRENZIA

# Reproduksi Wacana Keperawanan Pada Media Sosial: Sebuah Kekerasan Seksual Secara Simbolik Terhadap Perempuan

## Pendahuluan

Meskipun saat ini di Indonesia sudah ditemui masyarakat yang berpikiran terbuka dan tidak konservatif mengenai konsep keperawanan, namun tidak dapat dielak bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang tetap mempertahankan mitos keperawanan dan mengaitkan keperawanan dengan perkara moral dan religiusitas. Jika ditarik garis sejarah, budaya patriarkal di Indonesialah yang memberi kontibusi besar terhadap berdiri tegak dan mendarah dagingnya wacana keperawanan ini. Budaya patriarkal ini membangun sebuah pembedaan antara laki-laki dan perempuan yang kemudian dirumuskan dalam organisasi masyarakat. Berdasarkan pembedaan bentuk tubuh, misalnya; laki-laki dan perempuan pada akhirnya mendapat pembagian kerja atau profesi yang berbeda, bahkan keberadaan laki-laki dan perempuan dalam lingkup keluarga memiliki fungsi dan tanggung jawab yang berbeda dalam konteks menjalankan peran keluarga. Misalnya, ibu memasak dan ayah membersihkan mobil.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Kristeva dalam Oliver (1998) yang menyatakan bahwa budaya patriarkal telah menghantar makna perempuan diasosiasikan dengan sesuatu yang inferior, yakni sebatas fungsi reproduksi semata. Bahkan pada banyak tradisi agama, tubuh perempuan kerap kali

dibedakan dengan alasan ketidaksucian atau ketidakbersihan kondisi alamiah perempuan sehingga tidak layak terlibat pada kegiatan sakral keagamaan. Contohnya; ketika menstruasi atau siklus bulanan, perempuan dilarang masuk ke rumah ibadah atau melakukan serangkaian kegiatan ibadah<sup>1</sup>. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dipahami bahwa konstruksi feminin dan maskulin telah menjadikan perempuan sebagai obyek seksualitas. Kehadiran perempuan adalah sebagai sosok yang harus selalu tampil baik dan pantas di hadapan laki-laki. Perempuan kemudian menyakini bahwa jika hendak menarik lawan jenis, maka mereka harus berprilaku dan mencitrakan dirinya sesuai dengan aturan yang berdasarkan sudut pandang laki-laki. Pada perjalannya, konstruksi inilah yang menjadikan perempuan mengalami tekanan sosial yang lebih tinggi berkaitan dengan tubuh dan seksualitas.

Menyoal wacana keperawanan, di Indonesia keperawanan diartikan secara dangkal dengan merelevansikannya pada kondisi selaput dara perempuan. Patokan perempuan perawan adalah keutuhan selaput dara. Bila membran tipis ini robek atau saat berhubungan seks pertama kali dia tidak berdarah, artinya

<sup>1</sup>Oliver, Kelly, "Kristeva and Feminism", diunduh di <http://www.cddc.vt.edu/feminism/Kristeva.html>

# KARYA TULIS ESAI

dia sudah tak suci lagi<sup>2</sup>. Akibat tolok ukur keperawanan yang dangkal tersebut, tentu saja, kondisi perawanan menjadi sebuah aturan yang diberlakukan kepada perempuan saja. Adapun tujuannya agar perempuan tidak melakukan kegiatan seksual hingga jenjang pernikahan. Orang tua, keluarga, norma agama, norma sosial, media serta lembaga pendidikan juga turut andil dalam melestarikan konsep keperawanan. Bagi perempuan yang rusak selaput daranya karena melakukan aktivitas seksual sebelum menikah, dianggap gagal menjaga kesuciannya. Hal ini yang kemudian membuat arti keperawanan menjadi semacam simbol harkat serta martabat bagi seorang perempuan.

Pada akhirnya, konsep keperawanan menjadi semacam panoptikon pada ranah privat perempuan. Seksualitas dan tubuh perempuan menjadi sesuatu yang diatur. Kekuasaan melalui wacana keperawanan mampu masuk dan menembus ke area

yang individu sampai pada hal yang paling intim<sup>3</sup>. Jika meneruskan konsep Foucault tersebut, maka wacana keperawanan merupakan sebuah pengekangan terhadap tubuh perempuan. Alih-alih memerangi kekerasan seksual terhadap perempuan, wacana keperawanan justru menjadikan perempuan sebagai satu-satunya pihak yang teropresi. Laki-laki yang tidak memiliki tolok ukur keperawanan yakni selaput dara, dapat lepas dari tanggung jawab untuk menjaga agar tidak melakukan hubungan seksual pra nikah.

Henley dalam Bourdieu (2010) menjelaskan betapa banyaknya praktik atau cara-cara yang mengatur posisi tubuh perempuan, kemudian diasosiasikan dengan perilaku (*tenue*) moral serta penjagaan diri (*retenue*). Henley menyebutkan pengaturan posisi perempuan tersebut terwujud dalam bentuk seperti; pakaian-pakaian perempuan di era klasik (di mana perempuan harus tetap menjaga bentuk tubuhnya dan sikap tubuh untuk dapat mengenakan pakaian tersebut), rok sepatu hak tinggi hingga kerudung<sup>4</sup>. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat ditelaah bahwa wacana keperawanan secara tidak langsung telah mengatur posisi tubuh perempuan, lebih dalam wacana keperawanan telah mengasosiasikan perempuan dengan keharusan untuk menjaga bentuk selaput dara agar tetap utuh dengan menjaga perilaku seksual mereka hingga memasuki jenjang pernikahan.

Di Indonesia sendiri, wacana keperawanan dapat dijumpai pada banyak aspek kehidupan. Pada kultur Jawa misalnya, dikenal istilah *pawèstri* berasal dari kata "*pametri wewadining babahan katri*" (berusaha menjaga rahasia lubang yang ketiga). Istilah ini berkaitan dengan keharusan perempuan untuk menjaga lubang ketiganya sebagai bentuk kehormatan. Hal tersebut dikarenakan keperawanan yang utuh adalah lambang kesucian dan kehormatan bagi perempuan<sup>5</sup>. Kerap kali kita juga sering mendengar mitos-mitos perbedaan bentuk tubuh perempuan yang masih perawan dan tidak perawan. Pada institusi-

<sup>4</sup>Bourdieu, Pierre. 2010. Terjemahan La Dominaion Masculine. Yogyakarta:

Jalasutra

<sup>5</sup><http://sriyadi.dosen.isi-ska.ac.id/2010/03/31/karya-ilmiah/>



# TETAP PERAWAN

hingga jenjang pernikahan.

institusi negara, wacana keperawanan ini hadir dan seakan dilegalkan. Tes keperawanan sebagai syarat penerimaan di lembaga kepolisian hingga instansi pendidikan masih menjadi pemberitaan. Tahun 2013 lalu, tes keperawanan siswi SMA di Prabumulih dilakukan dengan alasan sebagai sanksi bagi para siswi yang melakukan tindakan seksual hingga melakoni praktik prostusi<sup>6</sup>. Sebelumnya tahun 2010, anggota DPRD Jambi dari fraksi PAN mengusulkan tes keperawanan di SMKN I Magetan, Jawa Timur, bekerja sama dengan Dinas Kesehatan dan Dinas

Pendidikan Kota. Di Sabang, tak cukup selaput dara bahkan ukuran vagina dan payudara menjadi sasaran survei pada September 2013. Di Makasar, seorang calon Polwan diukur keperawanannya di dalam tes kesehatan dengan cara, dua jari dimasukkan ke lubang vagina di dalam ruang yang tidak privat, dapat disaksikan oleh 20 orang lainnya yang menunggu giliran pemeriksaan serupa<sup>7</sup>.

Pada temuan kasus tersebut, jika dianalisa lebih jauh, kita akan melihat ada relasi kuasa yang menempatkan perempuan pada posisi sebagai objek. Ada dominasi maskulin pada wacana keperawanan. Struktur dominasi tersebut adalah produk dari reproduksi wacana tanpa henti yang dilakukan oleh agen maupun institusi seperti hukum adat, sekolah, agama hingga negara<sup>8</sup>. Wacana keperawanan oleh agen dan institusi tersebut dihadirkan dengan sangat natural sehingga kaum yang terdominasi yakni perempuan itu sendiri kemudian mengafirmasi dan mengakui bahkan meyakini atau menerima kontruksi tersebut secara *taken from granted*. Hasilnya, perempuan meyakini bahwa perempuan yang seharusnya adalah yang menjalankan aturan-aturan adat, agama hingga negara untuk menjaga dirinya agar tetap perawan hingga jenjang pernikahan.

<sup>6</sup>Edison. 19 Agustus, 2013. Laporan Wartawan Tribun Sumsel: Siswi SMA di Prabumulih Diharuskan Ikut Tes Keperawanan Tahun Depan.

<sup>7</sup><http://indoproggress.com/2015/02/keajaiban-kontrol-selaput-dara/>

<sup>8</sup>Bourdieu, Pierre. 2010. Terjemahan La Dominaion Masculine. Yogyakarta: Jalasutra

## Reproduksi Wacana Keperawanan: Bentuk Kekerasan Seksual Simbolik

Jika melihat pada perkembangan pola hidup di era postmodernisme ini, sesungguhnya wacana keperawanan menjadi sangat tidak relevan. Di dunia kedokteran, pada ahli medis sendiri tidak yakin dengan fungsi selaput dara yang sebenarnya. Bagi mereka, selaput dara tidak punya fungsi khusus yang signifikan dalam tubuh perempuan<sup>9</sup>. Memang benar bahwa dewasa ini ada negosiasi hingga resistensi terhadap wacana ini. Sudah ada individu-individu yang mengedukasi dirinya dan meyakini bahwa keperawanan adalah hak prerogative perorangan dan merupakan urusan yang bersifat privat. Hal tersebut dapat dilihat bagaimana perlawanan masyarakat terhadap kasus cek keperawanan polwan di Makasar yang ditemukan di Human Right Watch, dengan membuat petisi menolak tes keperawanan untuk masuk Kepolisian di Change.org<sup>10</sup>. Namun jumlah ini tidak sebanding dengan banyaknya reproduksi wacana keperawanan dengan berbagai jenis dan berbagai alasan. Mulai dari alasan memberantas seks bebas hingga membangun akhlak, selaput dara diburu hendak diukur. Bahkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) turut menyetujui tes keperawanan pada para pelaku zina yang tidak mau mengaku<sup>11</sup>.

Mitos tentang keperawanan di Indonesia, direproduksi secara terus menerus untuk menegaskan perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam bentuk aturan-aturan.

<sup>9</sup>Kirandita, Patresia. 2017. Keperawanan dan Mitos-Mitos Selaput Dara.

Diunduh di <http://tirto.id - ita/dra>

<sup>10</sup><http://indoproggress.com/2015/02/keajaiban-kontrol-selaput-dara/>

<sup>11</sup>ibid

Wacana keperawanan ini bahkan direproduksi melalui media sosial, sebuah media yang sangat mudah diakses siapa saja tanpa hambatan waktu. Selain praktik tes keperawanan, manifestasi reproduksi wacana keperawanan media sosial dapat kita jumpai pada artikel-artikel yang membahas tentang perbedaan tubuh perempuan yang perawan dan tidak perawan. Pada artikel-artikel singkat tersebut, akan dipaparkan sejumlah tanda atau ciri fisiologis yang mana menurut penulis artikel akan ditemui perbedaannya ketika perempuan tersebut masih perawan dan ketika sudah tidak perawan. Berikut ini beberapa contoh artikel yang membahas tentang keperawanan:



Skema-skema persepsi semacam ini juga sering jumpai pada meme komik yang membandingkan pentingnya perempuan untuk dapat menjaga dirinya tetap dalam kondisi perawan, sedang lelaki tidak perlu. Pada meme komik sering dijumpai perumpamaan-perumpamaan yang bersifat hirakrki. Berikut ini contoh beberapa meme komik yang diambil dari situs google dan Instagram:

Angela Frenzia saat mempresentasikan esainya mengenai kekerasan simbolik terhadap perempuan di media sosial.

# “MERUPAKAN KEKERASAN

yang tidak menimbulkan luka traumatis fisiologis, namun menghancurkan dasar kehidupan manusia, karena sasarannya adalah psikologis, cara pikir hingga afeksi.

Pada bentuk-bentuk reproduksi tersebut, ditemui adanya kekerasan seksual terhadap perempuan yang sifatnya simbolik. Kekerasan simbolik menurut Bourdieu merupakan konstruksi-konstruksi yang dinaturalkan dan memiliki tujuan mendominasi. Kekerasan simbolik merupakan kesepakatan atau aturan atau kategori atau skema yang dibuat oleh kelompok dominan kepada si terdominasi. Adapun tujuannya adalah untuk menilai dan memahami diri berdasarkan klasifikasi-klasifikasi tersebut. Kategori-kategori yang dibuat

kaum dominan mampu membuat kaum terdominasi melakukan depresiasi (menjelek-jelekkan diri sendiri). Bahkan kaum terdepresi mengafirmasi klasifikasi tersebut dan merendahkan citra kaumnya sendiri<sup>12</sup>.

Menurut Haryatmoko (2010), kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang tidak menimbulkan luka traumatis fisiologis, namun menghancurkan dasar kehidupan manusia, karena sasarannya adalah psikologis, cara pikir hingga afeksi. Bahkan yang paling berbahaya, para penderita kekerasan simbolik tidak merasa gelisah, ketakutan, bahkan tidak merasa didominasi atau dimanipulasi. Namun, kekerasan simbolik akan mengubah cara pikir, cara merasakan, cara berperilaku<sup>13</sup>. Apabila dilihat secara sepintas, artikel-artikel tersebut tampak seperti sekedar sebuah informasi kepada lelaki untuk mengetahui perbedaan antara perempuan yang perawan dan tidak. Begitu pula pada meme komik tersebut, hanya sebatas lelucon. Namun, sesungguhnya reproduksi wacana keperawanan berupa artikel dan meme komik tersebut merupakan kekerasan seksual secara simbolik terhadap perempuan.

Pada artikel-artikel ciri perempuan perawan misalnya, tubuh perempuan diamati mulai dari telapak kaki hingga ujung rambut untuk melihat ciri keperawanan ada atau tidak

pada dirinya. Dengan begitu, jelas bahwa perempuan menjadi objek seksualitas bagi para lelaki. Sudahlah perempuan diamati, lalu disematkan stigma pada dirinya jika tubuh tersebut tidak sesuai dengan ciri perempuan yang masih perawan. “pelacur”, “gonta-ganti pacar”, “tukang kawin”, “perempuan murah”, “perempuan gratisan” biasanya akan disematkan kepada perempuan yang dipandang tidak perawan. Hampir tidak adanya temuan artikel yang menjelaskan perbedaan bentuk tubuh lelaki perjaka dan tidak perjaka menegaskan bahwa konsep menjaga diri dan perilaku seksual hanya diberlakukan untuk perempuan. Laki-laki seolah-olah memiliki akses untuk mendapatkan kenikmatan seksual, tanpa harus dipusingkan dengan menjaga dirinya dan perilakunya. Lalu, perempuan menjadi sekedar objek seksual untuk melegitimasi superioritas laki-laki.

Pada meme komik, ada relasi tidak setara dengan mengibaratkan perempuan sebagai gembok dan laki-laki sebagai kunci. Analoginya jika kunci dapat membuka banyak gembok, kunci itu merupakan kunci yang hebat. Namun jika gembok sangat mudah dibuka dengan berbagai kunci, artinya gembok itu gembok murahan. Pada analogi ini, ditangkap makna bahwa dalam aktivitas seksual, perempuan dan laki-laki memiliki posisi yang berbeda. Laki-laki yang melakukan hubungan seksual dengan banyak pria, maka dia dianggap hebat. Sedangkan perempuan yang melakukan hubungan seksual dengan banyak lelaki adalah perempuan yang tidak mampu menjaga dirinya dan telah gagal menjalankan atura-aturan atau norma-norma. Pada meme tersebut, perempuan diposisikan sebagai kaum yang inferior jika melakukan aktivitas seksual dengan lawan jenis, sedang laki-laki dianggap superior jika

mampu melakukan aktivitas seksual dengan banyak lawan jenis.

Selaras dengan pendapat Bourdieu dalam Haryatmoko (2010), bahwa hal konstruksi sosial tentang gender (feminisme maskulin) sebagai habitus seksual digunakan untuk membagi prinsip realitas yang semena-mena<sup>14</sup>. Konsep keperawanan yang hanya ditujukan kepada perempuan, direlasikan dengan norma atau moral menghantar perempuan pada batasan-batasan. Sehingga kekerasan seksual pada meme komik tersebut terjadi ketika perempuan tidak memiliki hak untuk memutuskan sikap, melainkan harus patuh pada aturan. Jika melampaui batasan-batasan tersebut, maka mereka harus atau wajib menerima resikonya berupa stigma-stigma tertentu seperti “perempuan disamakan dengan gembok murahan” atau perempuan dianggap murahan. Pada praktiknya, stigma tersebut mampu mengopresi kaum perempuan bahkan akan membentuk pola pikir bahwa stigma tersebut adalah wajar karena dirinya telah melanggar aturan yang ditetapkan.

Pada meme lainnya, perempuan diminta oleh laki-laki untuk tidak menuntut kemapanan, jika laki-laki tidak menuntut istrinya harus masih perawan. Pada meme komik tersebut, kekerasan seksual simbolik terjadi ketika keperawanan dianggap sebagai komoditas yang memiliki nilai guna atau nilai tukar. Keperawanan dapat ditukarkan dengan kemapaan. Jika perempuan menginginkan lelaki yang mapan, maka perempuan harus mampu memiliki keperawanan. Untuk perempuan yang tidak memiliki keperawanan, harus sadar diri dan tidak banyak menuntut pasangannya, melainkan pasrah dan menerima jika pasangannya tidak mapan. Karena dirinya tidak memiliki asset yang dapat ditukarkan berupa keperawanan tersebut.

## Penutup

Kekerasan seksual secara simbolik, akan menciptakan emosi-emosi jasmaniah berupa; malu, tidak percaya diri, merasa bersalah, rendah diri, merasa tidak pantas, hingga

<sup>12</sup>Bourdieu, Pierre. 2010. Terjemahan La Dominaion Masculine.

Yogyakarta: Jalasutra

<sup>13</sup>Haryatmoko.2010. Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan

Dominasi. Jakarta: Gramedia Pustaka

<sup>14</sup>Haryatmoko.2010. Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan

Dominasi. Jakarta: Gramedia Pustaka

## KEPUTUSAN INDIVIDU

yang seharusnya tidak berhubungan dengan ranah pendidikan, pekerjaan, tuntutan norma, maupun moral.

depresi. Oleh wacana keperawanan yang direproduksi terus-menerus, mempertegas hirarki perempuan dan laki-laki. Kondisi fisiologi laki-laki, menjadikan mereka tidak tersentuh wacana keperawanan, sedangkan kondisi fisiologi perempuan, melalui wacana keperawanan tersebut, menjadi tampak *fragile*, rapuh dan rentan. Perempuan menjadi kaum yang diyakini rapuh, fragile dan rentan karena dikondisikan seperti itu oleh masyarakat melalui konsep selaput dara yang mudah rusak. Untuk itu, maka diperlukan pembalikan wacana keperawanan

(dekonstruksi). Tampaknya perjuangan perempuan tidak dapat hanya berhenti pada pemenuhan kesetaraan hak-hak perempuan saja, tetapi harus pula sampai pada tahap pembongkaran sistem dominasi maskulin. Pada masalah ini, seharusnya diberlakukan sebuah sudut pandang baru yang lebih mengedepankan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Konsep keperawanan yang berlaku di Indonesia sangat timpang atau tidak adil bagi pihak perempuan karena menyudutkan kaum perempuan dan kaum laki-laki. Perlu adanya kesadaran bahwa keperjakaan dan keperawanan merupakan ruang privat yang bersifat pribadi dan personal. Keperawanan maupun keperjakaan seharusnya dipandang sebagai sebuah pengambilan keputusan individu yang seharusnya tidak berhubungan dengan ranah pendidikan, pekerjaan, tuntutan norma, maupun moral.

### Angela Frenzia

Salah satu manusia yang geram melihat masih ada saja bentuk kekerasan seksual pada berbagai lini kehidupan. Dapat dihubungi di [angelafranzia@gmail.com](mailto:angelafranzia@gmail.com)



Merah Muda Memudar saat mempresentasikan zine buatan kolektifnya kepada audiens



EKAHINDRA

## Semarang Kurabu

*Tubuhnya dibopong paksa. Lalu dihempaskan keatas dipan kayu. Sumirah terus melawan sekuat tenaga. Tanpa ampun bertubi-tubi tamparan keras mendarat di wajahnya. Perlawanan Sumirah tak juga surut. Membuat si Jepang semakin marah, hingga merobek-robek pakaian yang dikenakan Sumirah. Puncaknya si Jepang mengancam akan memotong leher Sumirah. Ancaman itu tak membuat ciut hatinya. Akhirnya Sumirah kehabisan tenaga untuk melawan. Kehormatannya hancur direngut angin birahi si Jepang.*

Pada tanggal 12 Maret 1928, Sumirah dilahirkan sebagai anak nomor empat dari lima bersaudara, di Dusun Kemas, Salatiga, Jawa Tengah. Diantara saudara-saudaranya, Sumirah memiliki watak keras kepala. Ia tak segan berkelahi dengan kakaknya, karena tidak mau mengalah dalam segala hal. Selain suka berkelahi, Sumirah juga kurang rajin bekerja, sehingga orang tuanya sering memarahinya.

Suatu pagi sekitar pukul 08.00, Sumirah sudah memulai keributan dengan kakaknya. Keributan dipicu karena ia menolak membenahi tempat tidurnya. Keributan berlanjut menjadi pertengkaran yang sengit. Orang tua berusaha melerai pertengkaran agar salah satu anaknya mengalah. Namun pertengkaran tak bisa dihentikan.

Akhirnya Sumirah mendapatkan pukulan dari sebilah bambu. Mendapat pukulan ini, hati Sumirah sangat terluka. Sambil menangis tersedu-sedu ia berteriak, "Kalau bapak dan ibu tidak senang lagi dengan saya, lebih baik saya minggat dari rumah ini". Mendengar perkataan

Sumirah, hati orang tuanya terbakar, seketika itu juga menghardik, "Kalau kamu mau minggat, pergilah, kami tidak sudi lagi melihat rupamu."

Dengan hati yang terluka Sumirah pergi dari rumah. Secara diam-diam ia keluar dari Dusun Kemas berjalan kaki ke Utara, kearah kota Asistenan Suruh. Demikian keras hati Sumirah yang masih berusia 10 tahun.

Jarak dari Dusun Kemas ke daerah Suruh jauh sekitar delapan kilometer. Saat itulah Sumirah merasa kelaparan. Ia mencoba menahan lapar, lalu menangis di depan Pasar Suruh tidak jauh dari terminal bus dan dokar. Tiba-tiba ada seorang kernet bus Esto mendatangi Sumirah dan bertanya, "Mengapa kamu menangis?". Lalu Sumirah menjawab, "Saya lapar dan ingin pergi dari sini." Sang kernet bertanya lagi, "Mau pergi kemana." Sumirah menjawab ingin pergi ke Salatiga dan Ambarawa. Sang kernet yang merasa kasihan memberinya makan dan menawarinya naik bus menuju Salatiga.



<sup>1</sup>Foto Bus Esto, Sumber foto : Inisalatiga

# KARYA TULIS ESAI

Sesampainya di Salatiga Sumirah turun, kernet yang baik hati itu memberinya uang sebesar lima sen. Lalu si kernet menitipkan Sumirah ke bus Esto lain yang menempuh jurusan ke Ambarawa. Sampai di Ambarawa hari telah menjelang sore. Sumirah istirahat sejenak, dan mengisi perut dengan nasi bungkus seharga satu sen. Malam hari ia terpaksa tidur seadanya di muka pasar Projo, Ambarawa.

Keesokan paginya, Sumirah terbangun karena cuaca dingin yang mengigiti kulitnya. Perutnya juga sudah berontak lapar minta diisi. Lalu uang satu sen dikeluarkan lagi untuk membeli semangkuk bubur. Meski perut sudah terisi, namun seluruh badannya terasa sakit, akibat tidur ditempat sekedarnya.

Saat itu sempat terlintas dalam pikiran Sumirah keinginan pulang kembali ke rumah orang tuanya. Namun perasaan takut merayapi hatinya. Selain itu, ia juga tidak tahu jalan pulang ke

<sup>1</sup>Esto adalah perusahaan transportasi pertama di Salatiga tahun 1921, didirikan oleh Kwa Tjwan Ing. Nama Esto diberikan tahun 1923.

Kepanjangan Esto, Eeste Salatigasche Transport Onderneming.

<sup>2</sup>Jabatan dalam struktur pemerintahan Eropa

dusunnya. Hari itu, dengan terpaksa ia melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki dari pasar menyusuri arah ke barat, berputar-putar mengelilingi dalam kota Asistenan Ambarawa.

Sumirah berjalan-jalan tanpa tujuan hingga menjelang sore. Kakinya menjadi lecet karena berjalan kaki selama berjam-jam. Lalu ia berhenti sejenak untuk beristirahat di depan sebuah rumah yang besar. Dulunya rumah itu dihuni oleh pejabat Belanda yang berpangkat *kontroli*<sup>2</sup>. Kemudian rumah itu dihuni oleh seorang dokter Jawa yang bernama Wioreno yang bertugas di rumah sakit milik misi katolik di Ambarawa.

Di depan rumah besar itu ia menangis menyesali kenekatannya minggat dari rumah. Suara tangisan Sumirah, terdengar perempuan setengah baya yang bekerja di rumah besar itu. Lalu perempuan itu mendatangi Sumirah menanyakan asal daerah dan tujuan Sumirah. Pertanyaan itu tidak segera dijawab, ia malah terus saja menangis. Lalu si perempuan masuk ke dalam rumah, melapor kepada pemilik rumah bernama Ibu Wioreno. Tidak lama Ibu Wioreno menemui Sumirah, memintanya masuk ke dalam rumah. Ibu Wioreno yang baik hati memberikan Sumirah makan, serta memperbolehkan tidur di kamar bersama dua orang perempuan yang bekerja di rumahnya di dekat dapur. Malam itu, Sumirah selamat dari hawa dingin Ambarawa yang menyiksa kulitnya.

Pagi harinya Bapak dan Ibu Wioreno memanggil Sumirah masuk dalam rumah. Sumirah ditanya asal usulnya. Lalu Sumirah ditanya apakah mau tinggal bersama mereka, Sumirah menjawab, "Mau". Mendengar jawaban itu, Ibu Wioreno berkata, "Kalau begitu, kamu bisa membantu mbok di dapur dan membersihkan rumah setiap hari, kamu harus rajin membantu, nanti akan kami belikan pakaian." Demikian Ibu Wioreno menutup kata-katanya.

Sejak tinggal di rumah itu sikap Sumirah mulai berubah menjadi anak yang rajin bekerja. Nasihat Ibu Wioreno ditaatinya dengan patuh. Ibu Wiroeno merasa puas dengan hasil kerja Sumirah. Sehingga Ibu Wioreno menepati janjinya membelikan beberapa potong pakaian. Kini Sumirah memiliki pakaian baru yang bagus. Wajahnya pun telah dipupuri bedak. Membuat penampilannya terlihat bersih dan terawat.

## “TIBA DI DAERAH WAGARAN

larut malam. Di pasar Wagaran mereka mengisi perut secukupnya dan tidur di sana.

Setelah Sumirah bekerja lebih dari satu tahun, Ibu Wioreno membelikan perhiasan emas berupa anting dan kalung. Penampilan Sumirah semakin terlihat menarik di usia yang baru menginjak 12 tahun.

Perlakuan istimewa yang diterima Sumirah menimbulkan rasa iri hati kedua pekerja lainnya. Mereka merasa telah bekerja lebih lama daripada Sumirah namun tidak pernah mendapatkan perhiasan. Diam-diam timbul niat jahat di dalam hati keduanya. Mereka telah menyusun rencana,



Foto Sumirah Jalan Gendingan, sumber foto: EkaHindra

tinggal menunggu waktu yang tepat untuk melaksanakannya.

Pagi hari seperti biasanya, kedua pekerja keluar rumah untuk mencuci pakaian. Pada waktu itu pakaiannya yang harus dicuci sangat banyak. Sehingga Sumirah disuruh membantu membawakan sebagian pakaian kotor ke Sungai Panajang yang berada di depan rumah dokter Wioreno.

Begitu keluar dari rumah dokter Wioreno, mereka tidak langsung menuju ke Sungai Panjang. Keduanya malah berjalan kaki kearah utara dengan tergesa-gesa. Pertanyaan Sumirah yang merasa kebingungan, hanya dijawab, “Ayo ikut aku”. Dengan rasa takut Sumirah hanya mengekor berjalan kaki.

Mereka tiba di daerah Wagaran larut malam. Di pasar Wagaran mereka mengisi perut secukupnya dan tidur disana. Berjalan kaki seharian sampai subuh membuat kaki Sumirah lecet-lecet, badan terasa lelah. Hawa dingin Wagaran menembus kulit mereka. Keesokan harinya pasar telah ramai dikunjungi orang.

Salah satu pekerja berniat mengurangi beban barang bawaannya, agar ia lebih bebas berjalan kaki. Segera saja pakaian-pakaian itu dijual ke penjual rombongan di pasar Wagaran. Hasil penjualan pakaian memperoleh uang cukup banyak. Disitulah Sumirah baru mengetahui bahwa tujuan mereka sebenarnya adalah ke Semarang melalui jalan Simongan-Kaligarang-Krapyak-Semarang bagian barat.

Selanjutnya mereka melanjutkan perjalanan melewati jalan Gunung Jati, tidak melalui jalur semestinya

jalan Ngantingan. Namun demikian perjalanan cukup lancar karena mereka tidak lagi membawa beban. Sore harinya mereka tiba di Gunung Jati. Mereka kemudian istirahat sejenak dan membeli makanan untuk mengisi perut. Salah satu pekerja memberitahukan Sumirah bahwa perjalanan menuju ke Semarang masih jauh.

Salah satu pekerja meminta Sumirah melepas anting dan kalung emasnya. Sumirah menyerahkan perhiasannya dengan perasaan sungkan. Dari daerah Gunung Jati mereka melanjutkan perjalanan menuju Desa Simongan yang telah dekat dengan Semarang. Larut malam mereka tiba di Simongan. Lalu mereka melepaskan lelah disalah satu teras rumah. Tak lama kemudian pemilik rumah membuka pintu, karena mendengar orang bicara diluar rumah. Pemilik rumah menanyakan tujuan mereka, lalu mempersilahkan masuk ke dalam rumah dan diberi makan sekedarnya.

Pemilik rumah etnis Tionghoa yang kehidupannya miskin. Pekerjaannya hanya sebagai tukang penatu yang tugasnya mencuci pakaian dan menyetrika sebelum diantar ke para langganan. Inilah penyangga ekonomi kehidupan keluarga ini. Dalam pembicaraan berikutnya antara kedua pekerja dengan pemilik rumah, disepakati sementara waktu Sumirah akan dititipkan di keluarga ini untu membantu pekerjaan rumah tangga. Kesepakatan ini diterima kedua belah pihak. Salah satu pekerja berbicara kepada Sumirah, tidak perlu ikut ke Semarang. Namun perhiasan milik Sumirah tetap mereka bawa dengan alasan keamanan. Mereka berdalih perhiasan akan dikembalikan, ketika mereka menjemput Sumirah. Keesokan paginya keduanya pergi melanjutkan perjalanan.

Mulai saat itu, Sumirah ikut bekerja keras membantu

usaha keluarga tersebut. Tugas Sumirah mengambil cucian dan mengantarkan pakaian yang telah diseterika ke para langganan, menjadi pekerjaan utamanya. Meskipun Sumirah tak lagi memakai perhiasan namun paras cantiknya tak bisa bersembunyi. Keluarga ini sudah menganggap Sumirah seperti keluarga sendiri.

Pada suatu, keluarga Tionghoa ini kedatangan seorang teman dari Semarang bernama Ibu Harti. Dulunya Ibu Harti tetangga yang terhitung dekat sewaktu sama-sama tinggal di daerah Limangan. Akhirnya Ibu Harti tinggal di Semarang setelah menikah dengan laki-laki berkebangsaan Belanda. Ibu Harti menempati rumah yang besar di kampung kebun. Namun suaminya telah meninggal dunia beberapa tahun yang lalu. Dalam perkawinannya Ibu Harti tidak memiliki anak.

Saat Ibu Harti melihat Sumirah, gadis cilik yang berparas rupawan, hatinya tertarik sekali. Lalu Ibu Harti meminta Sumirah menjadi anak angkatnya. Keluarga Tionghoa tidak merasa keberatan. Asalkan Ibu Harti memberi uang ganti biaya perawatan selama Sumirah tinggal bersama mereka. Keluarga Tionghoa meminta imbalan uang sebesar dua rupiah lima puluh sen gulden. Permintaan uang tersebut disetujui Ibu Harti. Kemudian Ibu Harti mengajak Sumirah pulang ke rumahnya.

Pada waktu Sumirah tinggal bersama keluarga Tionghoa, Belanda telah menyerah kepada militer Jepang tahun 1942. Pasukan Jepang telah memasuki kota Semarang dan menempati beberapa lokasi militer di Jati Ngaleh, gedung di Candi Baru dan kota Semarang.

Suatu siang sekitar pukul 16.00 Sumirah berjalan-jalan mengendarai sepeda barunya di jalan Gendingan, kota Semarang. Ia tertegun melihat lima truk tentara Jepang yang sedang mengikuti perempuan-perempuan muda ada Arab, Cina dan Indo Belanda disekitar tempat itu. ada Jarak antara truk dan Sumirah tidak terlalu jauh. Tiba-tiba saja seorang tentara Jepang yang melihat Sumirah, lalu menariknya naik ke dalam truk. Sumirah menoleh dan menjerit-jerit tetapi sia-sia melawan tentara Jepang. Sepeda barunya tergolek begitu saja di jalanan

Setelah itu truk melanjutkan perjalanan ke jalan Pendrikan. Tiba ditempat tujuan, puluhan perempuan diturunkan di halaman sebuah rumah bergaya arsitektur Belanda. Semua perempuan dimasukkan di gedung hiburan yang bernama Semarang Kurabu yang berada di

## TENTARA JEPANG

kemudian mengajukan pertanyaan kepada semua perempuan yang terpilih seperti nama, umur, tempat tinggal, apakah memiliki suami, apakah memiliki anak.

Kampung Pandan.

Perempuan-perempuan muda yang telah ditangkap, diperiksa oleh seorang dokter untuk diperiksa kesehatannya. Pada akhirnya hanya 1 truk yang terpilih bekerja untuk Jepang. Pekerjaan yang maksudkan adalah memasak, membantu urusan rumah tangga, menjadi perawat di rumah sakit dan membantu administrasi di perkantoran. Mereka dijanjikan akan menerima gaji cukup besar.

Bagi mereka yang tidak memenuhi syarat disuruh



Foto Sumirah di depan ex Semarang Kurabu, sumber foto: EkaHindra.  
Kurabu, dalam bahasa Jepang artinya Klub (tempat hiburan)

pulang ke rumah masing-masing. Sedangkan bagi mereka yang memenuhi syarat diminta berkumpul. Ternyata Sumirah termasuk yang terpilih. Melalui hasil seleksi dari lima truk yang mengikuti perempuan.

Tentara Jepang kemudian mengajukan pertanyaan kepada semua perempuan yang terpilih seperti nama, umur, tempat tinggal, apakah memiliki suami, apakah memiliki anak. Pada waktu bertanya mengenai suami, tentara Jepang melanjutkan pertanyaan, "Maukah bekerja dengan tentara Jepang?" Jika mereka menjawab tidak mau, akan ditanyakan kembali, "Mengapa tidak mau?" Mereka akan menjawab harus seijin suami. Maka tentara Jepang akan melepaskan mereka. Jika mereka ternyata mempunyai anak dan suami, tentara Jepang tidak akan memaksa lagi karena tidak mau menanggung resiko protes dari masyarakat.

Tentara Jepang akan berbicara lemah lembut dan bersikap sopan kepada perempuan yang belum berkeluarga. Mereka membujuk dengan menjanjikan pekerjaan ringan dengan gaji yang besar. Selain itu, mereka juga memberi janji akan memberi pakaian. Rayuan dengan kata-kata manis, menarik hati Sumirah yang baru berusia 14 tahun. Hatinya merasa senang akan bekerja dengan iming-iming gaji yang besar.

Dua hari berikutnya, Ibu Harti mendatangi Semarang Kurabu mencari keberadaan Sumirah. Pihak Jepang memberi keterangan bahwa Sumirah sudah terdaftar bekerja untuk Jepang. Pihak Jepang juga menjelaskan bahwa Sumirah akan hidup terjamin dengan memperoleh gaji yang besar.

Mendengar keterangan itu, Ibu Harti menangis dalam hatinya. Ia merasa sedih mengapa anak angkat yang dicintainya lepas begitu saja. Namun segalanya dipasrahkan kepada Tuhan. Ibu harti sempat terfikir untuk meminta tentara Jepang mengembalikan Sumirah padanya. Namun Ibu Harti menyadari dirinya bekas istri seorang Belanda, tindakan itu bisa membahayakan dirinya. Niat itu akhirnya diurungkannya.

Semarang Kurabu dijadikan tempat hiburan untuk tentara Jepang yang berada di kota Semarang dan sekitarnya. Disini ada hiburan untuk bernyanyi bersama dengan penyanyi-penyanyi yang berpenampilan menarik. Ada sajian minuman sake, yang disajikan oleh para pelayan perempuan yang berusia muda dan berparas cantik.

Dibagian belakang bangunan Semarang Kurabu terdapat deretan kamar-kamar. Di setiap tiap pintu bagian atas tertera Jepang nama untuk penghuni kamarnya. Di sini Sumirah menempati kamar dengan nama Jepang Kimiko. Hari pertama Sumirah telah diberi pakaian baru, sikat gigi, odol, sisir, sabun mandi, minyak rambut, minyak wangi, handuk.

Untuk urusan makan sehari-sehari ada perempuan yang bertugas mengantar makanan ke kamar-kamar. Selain mengantar makanan, pakaian kotor yang akan dicuci juga dibawa keluar oleh seorang pekerja perempuan. Selain ada juga pekerja laki-laki yang bertugas membersihkan rumah setiap harinya.

Belum genap satu minggu, Sumirah diberitahukan bahwa sore hari akan ada tamu yang datang. Sumirah diharapkan menerima dan melayani tamu dengan baik. Apapun yang diminta tamu jangan pernah menolak. Jika tidak ingin kena pukul. Sore

itu sekitar pukul 17.00 datang seorang tentara Jepang. Meskipun telah diberitahukan akan kedatangan tamu, Sumirah tetap saja merasa takut juga.

Pada mulanya si Jepang menanyakan nama dan usia Sumirah dengan bahasa Indonesia yang terputus-putus. Kemudian si Jepang minta minum, lalu mulai berbicara dengan nada merayu-rayu. Tak lama pintu kamar ditutup si Jepang. Ia mulai memegang tubuh Sumirah, memaksa dilayani nafsu seksualnya. Sumirah kaget sekali dan menolak dengan keras. Penolakan Sumirah membuat si Jepang menjadi emosi.

Lalu tubuh Sumirah dibopong paksa si Jepang. Lalu dihempaskan keatas dipan kayu. Tangan mungil Sumirah memukul-memukul tangan si Jepang yang berusaha menggapainya. Kaki-kaki Sumirah juga terus menendangi Jepang yang terus merangsak maju untuk mendapatkan tubuh Sumirah. Tanpa ampun bertubi-tubi tamparan keras mendarat di wajah Sumirah. Tamparan itu tak membuat perlawanan Sumirah surut. Membuat si Jepang semakin marah, hingga merobek-robek pakaian yang dikenakan Sumirah. Puncaknya si Jepang mengancam akan memotong leher Sumirah dengan samurainya. Ancaman itu tak membuat ciut hatinya. Sumirah akhirnya kehabisan tenaga untuk melawan. Kehormatannya hancur direngut paksa angin birahi si Jepang.

Suatu pagi, datang tentara Jepang yang berusia sedikit tua, dengan tutur kata yang sopan meminta Sumirah untuk melayani birahinya. Sumirah yang masih merasa takut akan mendapat siksaan lagi tidak berusaha melawan. Tentara Jepang yang datang kali ini bernama Matsuo Matsushita, pimpinan pasukan Heiho<sup>4</sup> di Semarang.

Sejak saat itu Sumirah harus menerima kenyataan pahit, setiap harinya harus melayani kebutuhan seksual militer Jepang yang datang ke Semarang Kurabu. Bila ia menolak akan mendapat tempeleng, pukulan dan tendangan. Pagi hari biasanya datang tiga orang. Kemudian

<sup>4</sup>Esto Pasukan yang terdiri pribumi (Hindia Belanda) yang dibentuk oleh tentara pendudukan Jepang di Indonesia pada Perang Asia Pasifik. Pasukan ini dibentuk berdasarkan instruksi Angkatan Darat (Rikugun) Maskas Besar Umum Kekaisaran Jeoang pada tanggal 2 September 1942 dan mulai merekrut anggota tanggal 22 Paril 1943.

## “SUMIRAH MULAI DIMONOPOLI

Matsusita. Semua kebutuhan hidupnya dicukupkan seperti perabot rumah seperti, meja, kursi, tempat tidur, lemari besar.

sore hari datang dua orang dan malam hari sekitar tiga, lima orang.

Sumirah yang berparas cantik sering dibawa keluar dari Semarang Kurabu oleh tentara yang berpangkat perwira. Biasanya Sumirah dibawa ke tempat hiburan tentara Jepang lainnya yaitu, Hotel Du Pavillon dan Hotel Oewa yang lokasinya tidak terlalu jauh dari Semarang kurabu.

Setiap hari sabtu tidak diperbolehkan menerima tamu. Hari ini dipakai untuk istirahat dan waktu untuk periksa



Foto Hotel Du Pavillon, sumber foto: KITLV

kesehatan. Seorang dokter khusus datang ke Semarang Kurabu untuk memeriksa semua kesehatan perempuan yang berada di sana. Kemudian pada malam minggunya mereka harus bekerja lagi melayani tamu-tamu yang datang. Bila ada perempuan yang sakit, pintu kamar ditutup dan diatas pintu tertera tulisan, "Harap kunci". Ini artinya tidak menerima tamu dan si perempuan tidak boleh keluar dari kamar.

Sumirah merupakan perempuan yang termuda dan tercantik yang berada di Semarang Kurabu. Diantara tamu-tamu yang datang ke Semarang Kurabu Matsuo Matsusita sering mengunjungi kamar Sumirah. Suatu hari Matsusita bertanya kepada Sumirah, "Apakah bersedia pindah ke rumahnya?" Sumirah merasa tidak ada pilihan lain, dari pada tersiksa terus berada di Semarang Kurabu. Mendengar tawaran ini Sumirah bersedia ikut bersama dengan Matsusita.

Sumirah merasa tawaran Matsusita menyelamatkan dirinya dari siksaan dan keharusan melayani kebutuhan seksual banyak orang. Kedudukan Matsusita yang tinggi, dikabulkan pihak pengelola Semarang Kurabu. Lalu Sumirah menempati sebuah rumah kosong milik orang Belanda yang berprofesi menjadi agen mesin jahit merk Singer. Lokasi rumah tersebut tidak terlalu jauh dari Semarang Kurabu.

Di sinilah hidup Sumirah memulai dimonopoli Matsusita. Semua kebutuhan hidupnya dicukupkan seperti perabot rumah seperti, meja, kursi, tempat tidur, lemari besar. Termasuk disediakan seorang perempuan untuk urusan masak dan pekerja laki-laki yang betugas merawat

kebersihan rumah. Di lingkungan baru ini Sumirah dikenal orang yang dermawan karena sering menolong orang lain. Sehingga Sumirah dihormati oleh penduduk kampung.

Suatu hari Sumirah dan Matsusita menemui orang tua Sumirah di Dusun Kemas. Kedatangan mereka disambut tangisan orang tua Sumirah yang mengira Sumirah hilang selamanya. Keesokan harinya tersiar kabar di Dusun Kemas, Sumirah anak yang hilang kini menjadi istri perwira Jepang.



Foto Hotel Oewa Asia, sumber foto: skyscapercity

Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia menyulut semangat juang para pemuda di Semarang, Jawa Tengah. Mereka segera menguasai instalasi-institusi milik sipil. Mr. Wongsongoro, residen Semarang yang ditunjuk sebagai Gubernur Jawa Tengah, berupaya menjembatani tuntutan pemuda dan Badan Keamanan Rakyat (BKR) untuk melucuti persenjataan tentara Jepang.

Negosiasi berjalan lancar setelah Mayor Jenderal Nakamura Junji. Panglima Tentara ke-16 Angkatan Darat

Jepang di Jawa Tengah yang bermarkas di Magelang, mendapatkan ijin dari Markas Besar Tentara Ke-16 yang berkedudukan di Jakarta. Kemudian Nakamura mengeluarkan perintah untuk menyerahkan senjata serta amunisinya. Hambatan datang dari Kido Butai, pasukan elit Jepang yang dipimpin oleh Mayor Kido Shinishiro yang bermarkas di Jatingaleh menolak melaksanakan perintah Nakamura. Selain tetap siaga di markas di Jatingaleh, Kido malah menghubungi kesatuan-kesatuan lain seperti di Sumowono dan Ambarawa agar bergabung untuk memperkuat pertahanan di Semarang.

Para pemuda tak mengendurkan tuntutannya. Pada tanggal 12 Oktober mereka mendatangi Markas Kido Butai. Tak terjadi kesepakatan dari perundingan kedua belah pihak. Sementara itu serdadu-serdadu Jepang memperkuat pertahanan, pukul 21.00 waktu setempat mereka menembaki para pemuda. Dalam waktu bersamaan militer Jepang mengadakan kontrol keliling ke seluruh kota.

Menjelang subuh tanggal 15 Oktober, Kido Butai menyerbu kota Semarang. Dalam waktu kurang dari satu jam, mereka sudah menguasai wilayah Candi Baru. Pertempuran

## “SUMIRAH MEMILIH PULANG

kembali ke Dusun Kemasan. Setelah kembali ke dusunnya, Sumirah turut berjuang bersama para pejuang laskar dalam merebut kemerdekaan Indonesia.

meletus terutama sekitar Tugu Muda. Di dekat lokasi Hotel Du Pavilion dan markas milisi Angkatan Muda Republik Indonesia (AMRI) juga terjadi ajang baku tembak yang sengit.

Para pemuda laskar yang kalah dalam persenjataan dan pengalaman berperang terdesak mudur masuk ke kampung-kampung. Mereka terdiri dari BKR Darat, Laut dan Udara, Pasukan Cadangan Ronggolawe (pasukan pelajar yang diberdayakan dalam Divisi Ronggolawe), dan laskar-laskar seperi AMR. Pasukan Jepang yang mendapat dukungan dari



Foto Lemari Pemberian Matsuo Matsusita (Foto Sumber: EkaHindra)

Kempeitai melakukan razia para pemuda laskar ke kampung-kampung.

Para pemuda di kampung-kampung membentuk perlawanan, ketika pasukan Jepang menyerang kampung-kampung mereka. Mereka saling membunuh. Tentara Jepang banyak mati ditusuk dengan bambu runcing. Sedangkan para pemuda yang tertangkap dikumpulkan dan diikat tangan dan kakinya dengan tali dan dieksekusi mati dengan berondongan peluru. Tentara Jepang menyerbu para pejuang dengan cara masuk ke dalam selokan air dan merayap diatas rumah-rumah penduduk. Pasukan Jepang dendam sekali kepada para pemuda karena banyak tentara Jepang yang mati terbunuh.

Kota Semarang berada dalam keadaan mencekam usai pertempuran lima hari berlangsung dengan sengit. Keadaan semakin membuat pasukan Jepang terjepit. Situasi ini sangat berbahaya bagi Matsusita. Tanpa banyak membuang waktu Matsusita dan Sumirah menyingkir untuk menyelamatkan diri ke daerah Magelang.

Di sini mereka menempati rumah sewaan di kampung Parakan. Namun kehadiran mereka tercium para pemuda laskar. Para pemuda menyerbu rumah Sumirah dan menjarah barang-barang yang ada. Setelah itu Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dari Magelang memerintahkan Matsusita agar menyerahkan diri bersama dengan puluhan tentara Jepang yang telah menyerahkan diri di Temanggung.

Tiba di Temanggung, Matsusita dan Sumirah

ditempatkan sebuah rumah sebagai tempat tinggal. Di sini mereka diberi bahan makan berupa beras, gula, garam, sayuran oleh TKR Magelang. Namun demikian Sumirah masih harus bolak-balik untuk menengok rumah di Kampung Parakan, maka setiap dua atau tiga hari sekali Sumirah datang mengantar makanan untuk Matsusita. Tidak lama kemudian atas perintah TKR Purwokerto, tempat tawanan di Temanggung harus dikosongkan.

Semua tawanan tentara Jepang dikumpulkan di Purwokerto. Di sini telah berkumpul tawanan tentara Jepang yang berasal dari Tegal, Brebes, Pekalongan dan Cirebon. Para tawanan Jepang kemudian dikirim ke Tegal, untuk melanjutkan perjalanan ke Pulau Galang untuk dipulangkan ke negara Jepang. Dengan dipulangkannya Matsusita ke Jepang, terputuskan hubungan antara Sumirah dan Matsusita.

Pada suatu hari Sumirah pergi belanja, seorang tentara Gurkha mencegatnya dan membawanya ke gedung pajak Semarang, yang dijadikan markas tentara sekutu. Rupanya si tentara Ghurkha tertarik dengan kecantikan Sumirah. Lurah dari Pabelan mengetahui hal ini, lalu melaporkan kejadian itu ke markas perwira sekutu di Hotel Du Pavilion. Segera saja, tentara yang mencegat Sumirah dipukuli oleh si perwira. Sedangkan Sumirah diperbolehkan pulang bersama Lurah. Sumirah mendapat pertolongan dari pak lurah karena Sumirah dikenal berhati dermawan terhadap masyarakat di

<sup>5</sup>Struktur Birokrasi berdasarkan pangkat pemerintahan pribumi. Tugas Bekel meneruskan perintah dari Lurah kepada pejabat bawahannya. Dalam Serat Wewatoning Para Abdidalem Ageng Alit Ing Nagari Jawi. Tanpa Tahun. Surakarta: Arsip Mangkunegaran.

Belakang Kulon, meskipun Sumirah hidup bersama Matsuo Matsusita.

Dalam kegawatan kota Semarang, Sumirah memilih pulang kembali ke Dusun Kemasan. Setelah kembali ke dusunnya, Sumirah turut berjuang bersama para pejuang laskar dalam merebut kemerdekaan Indonesia. Pengabdian Sumirah tidak sia-sia. Ia mendapatkan penghargaan sebagai veteran perang kemerdekaan Republik Indonesia. Kemudian tahun 1959 Sumirah menikah dengan Sutrisno, seorang bekel<sup>5</sup> dari Dusun Dompon. Sumirah menjadi istri kedua. Dari perkawinan tersebut Sumirah tidak memiliki keturunan. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari Sumirah dan suaminya bekerja mengelola lahan pertanian.

Sumirah tidak pernah melupakan kisah pahit hidupnya di Semarang Kurabu. Ia telah menjadi korban kekejaman seksual militer Jepang selama Perang Pasifik Berlangsung. Sumirah tak pernah sempat mengecap keadilan karena telah meninggal dunia tahun 2004.

(Penulis berhutang budi kepada Dr Koichi Kimura & almarhum Bapak Sarmudji eks Heiho Ambarawa yang telah memberikan bahan penulisan tentang kegetiran hidup Sumirah)

### EKAHINDRA

Pustakawan, jurnalis dan peneliti independen yang telah meneliti isu “lanfu” (Praktik Sistem Perbudakan Seksual Militer Jepang di Indonesia 1942-1945) selama 18 tahun (1999-sekarang). Salah satu anggota The International Committee for Joint Nomination of Documents on the Japanese Military “Comfort Women” to UNESCO Memory of the World Register (8 negara Indonesia, Timor Leste, Cina, Taiwan, Korea Selatan, Jepang, Belanda) Telah menerbitkan dua buku yaitu Momoye Mereka Menggilkku co-Author Dr. Koichi Kimura dan Japanese Militarism & its War Crimes in Asia Pasific Region dengan tulisan The Bill od lanfu Breaking the Political Silence in Japan, saat ini sedang menyelesaikan buku ketiganya tentang Tuminah, tokoh “lanfu” dari Solo, Jawa Tengah.



OCTOBER

8

3PM NOBAR & DISKUSI PUBLIK "Angka Jadi Suara"  
 5PM Acoustic Folk Session: SenarTogok  
 5:30PM LAUNCHING BUKU SAKU "Aku, Kamu, Lawan Kekerasan Seksual."

OCTOBER

10-15

LAPAK DIY  
 3PM-11PM Ini Hanya Putar belaka, Desgrip, Trio Tjelup, Save Street Child, Warung Moro, Gendis Project, Galeri Tanda Tanya, Samara Natural Care, Merah Muda Memudar, Tarot Reading

OCTOBER

10

PEMBUKAAN  
 Pekan Seni Melawan Kekerasan Seksual.  
 7PM MUSIK: Nada Bicara  
 7:30PM TARI: Tari Aceh "Seudati Inoeng", Anne (Jerman)  
 8PM Sambutan & Pengenalan Panitia.  
 8:30PM Sambutan Kurator Hamada Adzani, Bincang-bincang bersama Perupa, Tur Pameran Seni Rupa.

OCTOBER

11

3PM WORKSHOP Treating Trauma Survivors  
 7PM PEMUTARAN & DISKUSI FILM "Wandu" dan "Shantika"

PRESENTASI & DISKUSI ESEI karya Angela Frenzia & Ayu Permatasari 7PM

BACA & DISKUSI CERPEN karya Caron Toshiko & Neny Sembiring 7:30PM

WORKSHOP Treating Trauma Survivors. 3PM

LAUNCHING ZINE Merah Muda Memudar 7:30PM

PEMUTARAN & DISKUSI FILM "Kisah Gedung Papak" dan "Lilakno" 7PM & 20:30 PM

MUSIK: Irfan R. Darajat 7PM

MALAM SASTRA diskusi cerpen & pembacaan puisi 7:30PM

MUSIK: Bodhi I.A. 8:30PM

MUSIK: Fafa (Agoni) 7PM

BEDAH NOVEL "Telembuk" (Kedung Darma S.) bersama Dr. Katrin Bandel. 7:30PM

MUSIK: Roro (Suaserima) 9PM

OCTOBER

12

OCTOBER

13

OCTOBER

14

OCTOBER

15

**PEKAN SENI MELAWAN KEKERASAN SEKSUAL**  
 8, 10-15 OKTOBER  
 AOA SPACE, JOGJA

**PEKAN SENI MELAWAN KEKERASAN SEKSUAL**  
 8, 10-15 OKTOBER  
 AOA SPACE, JOGJA

[www.aoa-space.com/psmks](http://www.aoa-space.com/psmks)

[www.aoa-space.com/psmks](http://www.aoa-space.com/psmks)



PEKAN SENI  
**MELAWAN KEKERASAN SEKSUAL**

8, 10-15 Oktober 2017  
AOA Space, Yogyakarta